

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *SALES GROWTH*  
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)  
Program Studi Akuntansi STIE STAN – Indonesia Mandiri

Disusun Oleh:

RACHMA SHAUMI

371843007



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN - INDONESIA MANDIRI**

**BANDUNG**

**2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL :PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SALES  
*GROWTH* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Pada  
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang  
Terdatar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)  
*DETERMINE THE EFFECT OF COMPANY SIZE AND SALES  
GROWTH ON TAX AVOIDANCE (Study in the manufacturing  
company of the basic industry and chemical sector on the  
Indonesia stock Exchange in the period 2016 – 2020)*

PENULIS : RACHMA SHAUMI

NIM 371843007

Bandung 28 Juli 2022

Mengesahkan,

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi

(Ferdiansyah, S.E., M.Ak.)

(Dani Sopian, S.E., M. Ak.)

Mengetahui,

Wakil Ketua I Bidang Akademik

(Intan Pramesti Dewi,S.E.,AK., M.Ak.)

## **LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR**

### **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *SALES GROWTH* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang  
Terdaftar di Bursa Rfek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020**

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari kamis 28 Juli 2022 dan telah  
melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang tugas akhir.

Menyetujui,

No	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1.	Ferdiansyah, S.E., M.Ak.	Pembimbing	
2.	Hariandy Hasbi, S.E., M.M.	Penguji 1	
3.	Intan Pramesti Dewi, S.E., AK., M.Ak.	Penguji 2	

Bandung, Juli 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dani Sopian, S.E., M.Ak.

NIDN : 0410068702

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rachma Shaumi

NIM 371843007

Jurusan : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

### **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *SALES GROWTH* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020)**

Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan atau duplikasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dengan ketentuan yang berlaku.

Bandung, 18 Juli 2022

**(Rachma Shaumi)**

**NIM:371843007**

**“ Bukan kebahagiaan yang menjadikan Anda bersyukur. Rasa syukurlah yang menjadikan Anda berbahagia.”**

(Mario Teguh)

**“Accept yourself, your strengths, your weaknesses, your truths, and know what tools you have to fulfill your purpose.”**

(Steve Maraboli)

### **Persembahan**

**“Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku tersayang, suami tercinta, dan keluarga terkasih yang tak pernah berhenti mendukung dan menyemangati”**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2020.

Populasi pada penelitian ini sebanyak 80 perusahaan dan sampel sebanyak 60 perusahaan dengan kurun waktu 5 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda yang dilanjutkan dengan uji autokorelasi, uji heteroskedestisitas, uji multikolonieritas, dan analisis korelasi.. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR) dan *cash effective tax rate* (CETR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil uji secara parsial ukuran perusahaan dan *sales growth* juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Sales Growth* dan Penghindaran Pajak

## **ABSTRACT**

*The purpose of the study is determine the effect of company size and sales growth on tax avoidance in the manufacturing company of the basic industry and chemical sector on the Indonesia stock Exchange in the period 2016 – 2020.*

*Population in this study was 80 companies and samples as many as 60 companies with a period of 5 years. The sampling techniques used are using purposive sampling techniques. The methods used are descriptive analysis and multiple regression analyses followed by autocorrelation test, heteroskedestisity test, Multicolonizer test, and correlation analysis. In this study, tax avoidance was measured using effective tax rate (ETR) and cash effective tax rate (CETR).*

*The results show that that simultaneously, company size and sales growth have not asignificant influence on tax avoidance. Partial test results show t h a t company size and sales growth have not ainfluence on tax avoidance*

*Keywords: Company Size, Sales Growth and Tax Avoidance*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SALES GROWTH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**.

Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri. Selama proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala ketulusan ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan serta telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Suamiku Very Pangkerego, Kedua Orang tua Bapak Rachmat Sutedja (alm) dan Mama Patimah yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa serta dukungan. Juga kepada kakak dan semua keponakanku yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis tidak lupa untuk semua keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa dan kasih sayang
3. Bapak Ferdiansyah, S.E., M. Ak. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan koreksi, saran, nasehat dan arahan-arahan semasa bimbingan dalam penyusunan skripsi ini



4. Ibu Dr. Nur Hayati, S.E., M.Si. selaku Ketua STIE- STAN Indonesia Mandiri
5. Ibu Intan Pramesti Dewi,S.E.,AK., M.Ak. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIE-STAN Indonesia Mandiri.
6. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi STIE-STAN Indonesia Mandiri
7. Seluruh dosen dan staff yang telah membantu dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana di kampus STIE-STAN Indonesia Mandiri.
8. Saudara, sahabat, keluarga terbaik, yang selalu memberikan support dan membantu sekali dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Teman sesama bimbingan yang saling memotivasi, memberikan saran, berbagi pengetahuan dan bertukar informasi.
10. Teman-teman seperjuangan akuntansi S1, Bu Erla, Bu Noneng dan Pak Sony. Terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan bersama dalam menyelesaikan pendidikan di STIE-STAN Indonesia Mandiri.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyelesaian skripsi ini, namun masih memerlukan banyak perbaikan karena

kurangnya pengetahuan dan kemampuan dari penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Bandung, 18 Juli 2022

**Rachma Shaumi**

**NIM: 371843007**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
10.1. Latar Belakang Masalah .....	1
10.2. Identifikasi Masalah.....	7
10.3. Tujuan Penelitian .....	7
10.4. Kegunaan Penelitian .....	8
10.4.1. Kegunaan Teoritis .....	8
10.4.2. Kegunaan Praktis.....	8
<b>BAB II</b>	
<b>TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN</b>	
<b>PENGEMBANGAN HIPOTESIS.....</b>	<b>9</b>

2.1.	Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1.	Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	10
2.1.2.	Teori Akuntansi Positif .....	13
2.1.3.	Pajak .....	13
2.1.3.1.	Definisi Pajak.....	16
2.1.3.2.	Fungsi Pajak.....	17
2.1.3.3.	Pengelompokan Pajak .....	17
2.1.3.4.	Tata Cara Pemungutan Pajak .....	18
2.1.3.5.	Syarat Pemungutan Pajak.....	20
2.1.3.6.	Subjek Pajak.....	21
2.1.3.7.	Objek Pajak .....	22
2.1.4.	Perencanaan Pajak .....	24
2.1.5.	Penghindaran Pajak .....	26
2.1.5.1.	Pengertian Penghindaran Pajak.....	26
2.1.5.2.	Pengukuran Penghindaran Pajak.....	27
2.1.6.	Ukuran Perusahaan.....	28
2.1.6.1.	Pengertian Ukuran Perusahaan.....	28
2.1.6.2.	Klasifikasi Ukuran Perusahaan .....	32
2.1.6.3.	Indikator Ukuran Perusahaan .....	35
2.1.7.	<i>Sales Growth</i> .....	38
2.1.7.1.	Pengertian <i>Sales Growth</i> .....	38
2.1.7.2.	Jenis-Jenis dan Pengukuran <i>Sales Growth</i> .....	39
2.2.	Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	40
2.3.	Kerangka Teoritis .....	45

2.3.1.	Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Penghindaran Pajak.....	45
2.3.2.	Hubungan <i>Sales Growth</i> dengan Penghindaran Pajak .....	46
2.4.	Model Analisis.....	47
2.5.	Pengembangan Hipotesis.....	47

### **BAB III**

<b>OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>	
3.1.	Objek Penelitian.....	48
3.2.	Lokasi Penelitian.....	48
3.3.	Metode Penelitian .....	50
3.3.1.	Unit Analisis.....	52
3.3.2.	Populasi dan Sampel .....	52
3.3.2.1.	Populasi.....	52
3.3.2.2.	Sampel.....	56
3.3.3.	Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel .....	56
3.3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.3.5.	Jenis dan Sumber Data .....	58
3.3.6.	Operasional Variabel.....	58
3.3.6.1.	Variabel Independen .....	59
3.3.6.2.	Variabel Dependen.....	60
3.3.7.	Teknik Analisis Data .....	63
3.3.7.1.	Statistik Deskriptif .....	63
3.3.7.2.	Uji Asumsi Klasik.....	64
3.3.8.	Analisis Korelasi .....	67
3.3.9.	Pengujian Hipotesis .....	69

3.3.9.1.	Uji Analisis Regresi Linier Berganda .....	70
3.3.9.2.	Uji Simultan (Uji F) .....	71
3.3.9.3.	Uji Parsial (Uji t).....	72
3.3.9.4.	Uji Koefisien Determinasi.....	73

## **BAB IV**

<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	74
4.1.1. Sampel Penelitian .....	74
4.1.2. Analisis Deskriptif.....	77
4.1.2.1. Ukuran Perusahaan.....	78
4.1.2.2. <i>Sales Growth</i> .....	81
4.1.2.3. Penghindaran Pajak dengan ETR.....	86
4.1.2.4. Penghindaran Pajak dengan CETR .....	89
4.1.2.5. Rata-rata dan Standar Deviasi.....	93
4.2. Uji Asumsi Klasik .....	94
4.2.1. Uji Normalitas .....	95
4.2.2. Uji Multikolinieritas .....	98
4.2.3. Uji Autokorelasi .....	100
4.2.4. Uji Heteroskedastisitas101 .....	102
4.3. Analisis Korelasi.....	103
4.4. Pengujian Hipotesis. ....	104
4.4.1. Uji Statistik F .....	106
4.4.2. Uji Statistik T. ....	109
4.4.3. Uji Koefisien Determinasi.....	111

4.5.	Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan.....	114
4.5.1.	Pembahasan.....	114
4.5.2.	Implikasi.....	116
4.5.2.1.	Implikasi Teoritis.....	116
4.5.2.2.	Implikasi Praktis.....	117
4.5.3.	Keterbatasan.....	118

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN. .... 120**

5.1.	Kesimpulan.....	120
5.2.	Saran.....	121
5.2.1.	Saran Teoritis.....	121
5.2.2.	Saran Praktis.....	122

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian- Penelitian Terdahulu .....	43
Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	52
Tabel 3.2.	Operasional Variabel.....	63
Tabel 3.3.	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi .....	69
Tabel 4.1.	Hasil Pengambilan Sampel .....	74
Tabel 4.2.	Daftar Sampel Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia .....	75
Tabel 4.3.	Ukuran Perusahaan .....	78
Tabel 4.4.	<i>Sales Growth</i> .....	81
Tabel 4.5.	Penghindaran Pajak Diukur dengan ETR.....	86
Tabel 4.6.	Penghindaran Pajak Diukur dengan CETR.....	89
Tabel 4.7.	Hasil Analisis Deskriptif.....	91
Tabel 4.8.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (ETR) .....	96
Tabel 4.9.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (CETR) .....	98
Tabel 4.10.	Hasil Uji Multikolinearitas (ETR).....	99
Tabel 4.11.	Hasil Uji Multikolinearitas (CETR).....	99
Tabel 4.12.	Hasil Autokorelasi (ETR).....	100
Tabel 4.13.	Nilai <i>Durbin-Watson</i> (ETR).....	100
Tabel 4.14.	Hasil Autokorelasi (CETR).....	101



Tabel 4.15. Nilai <i>Durbin-Watson</i> (CETR).....	101
Tabel 4.16. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi .....	103
Tabel 4.17. Hasil Uji Korelasi .....	104
Tabel 4.18. Hasil Uji Simultan (Uji F) ETR .....	107
Tabel 4.19. Hasil Uji Simultan (Uji F) CETR.....	108
Tabel 4.20. Hasil Uji Parsial (Uji T) ETR.....	109
Tabel 4.21. Hasil Uji Parsial (Uji T) CETR.....	110
Tabel 4.22. Hasil Uji Koefisien Determinasi ETR.....	112
Tabel 4.23. Hasil Uji Koefisien Determinasi CETR.....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Model Analisis .....	47
Gambar 4.1	Grafik Perkembangan Rata-Rata Ukuran Perusahaan.....	80
Gambar 4.2	Grafik Perkembangan Rata-Rata <i>Sales Growth</i> .....	84
Gambar 4.3	Grafik Perkembangan Rata-Rata Penghindaran Pajak (ETR).....	89
Gambar 4.4	Grafik Perkembangan Rata-Rata Penghindaran Pajak (CETR).....	92
Gambar 4.5	Hasil Uji Normalitas ETR .....	95
Gambar 4.5	Hasil Uji Normalitas CETR .....	97
Gambar 4.6	Hasil Uji Heterokidastisitas ETR.....	102
Gambar 4.7	Hasil Uji Heterokidastisitas CETR.....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Hadir Bimbingan  
Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Industri Dasar dan
- Lampiran 2 Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Lampiran 3 Data Perhitungan Ukuran Perusahaan
- Lampiran 4 Data Perhitungan *Sales Growth*
- Lampiran 5 Data Perhitungan Penghindaran Pajak (ETR)
- Lampiran 6 Data Perhitungan Penghindaran Pajak (CETR)
- Lampiran 7 Lembar Revisi Hasil Ujian Sidang
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sektor pajak adalah salah satu penerimaan negara yang berkontribusi paling besar dalam menunjang pembangunan dan pembiayaan nasional. Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Direktorat Jendral Pajak, 2021). Sesuai dengan pengertian pajak di atas, pihak perorangan atau badan yang harus membayar pungutan (wajib pajak) tidak akan mendapat imbalan apapun secara langsung. Melainkan, pihak tersebut akan merasakan manfaat dalam bentuk penyediaan fasilitas umum yang diberikan oleh negara.

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak negara (Permatasari, 2019). Pada kegiatan pemungutan pajak, terdapat tujuan yang berbeda antara pemerintah sebagai pihak pemungut pajak dan perusahaan sebagai pihak pembayar pajak. Pemerintah menghendaki pendapatan pajak yang tinggi sebagai sumber pembiayaan terbesar bagi pelaksanaan kegiatan negara, sedangkan bagi perusahaan pajak ialah suatu kewajiban yang memberatkan dan beban yang dapat mengurangi laba bersih (Salma *et al.*, 2021). Sehingga perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajaknya. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan wajib

pajak cenderung untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak dengan melakukan *tax avoidance* yaitu penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan celah kebijakan pajak.

Menurut Pohan, (2019) *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara sadar tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dengan menggunakan metode dan teknik yang memanfaatkan kelemahan berupa *grey area*, yang terdapat pada UU dan peraturan perpajakan itu sendiri, dengan tujuan memperkecil jumlah pajak yang terhutang. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal, karena tidak melanggar peraturan perpajakan (Puspita, 2017). Menurut Mardiasmo, (2016) *tax avoidance* adalah usaha untuk meringankan beban pajak tetapi dengan tidak melanggar undang-undang. Metode atau teknik yang dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang atau peraturan perpajakan yang bertujuan untuk memperkecil besaran jumlah pajak yang terutang. Sehingga jumlah pajak yang dibayar tidak terlalu besar.

Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian b UU HPP Nomor 7 Tahun 2021 menyatakan bahwa wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebesar 22% (dua puluh dua persen) yang mulai berlaku pada tahun pajak 2022. Selain mengubah ketentuan tarif pajak penghasilan badan, UU HPP juga mengubah ketentuan pengurangan tarif bagi wajib pajak badan yang menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau BEI (wajib pajak *go public*). Berdasarkan Pasal 17 ayat

(2b) UU HPP Nomor 7 Tahun 2021 besarnya pengurangan tarif bagi wajib pajak *go public* yang memenuhi persyaratan 40% penjualan saham di BEI dan persyaratan lain sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ditetapkan menjadi lebih rendah 3%. Pemerintah batal menurunkan tarif pajak penghasilan (PPh) badan usaha menjadi 20% pada tahun 2022. Melalui pengesahan UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP), tarif PPh badan tahun 2022 tetap 22% (Kompas, 7 Oktober 2021). Hal ini pula yang menjadi pendorong bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Tentu saja praktik penghindaran pajak ini tidak dilakukan oleh semua perusahaan yang ada di Indonesia. Namun demikian, sekecil apapun praktik *tax avoidance* ini akan membawa dampak buruk bagi negara. Dampak paling jelas adalah berkurangnya pendapatan negara dari sektor pajak. *Tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun disisi lain hal ini tidak diinginkan (Budiman dan Setiyono dalam Dewinta dan Setiawan, 2016). Sehingga penghindaran pajak sangat penting dan juga menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh penulis.

Kasus penghindaran pajak yang terjadi di tahun 2019 dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan *transfer pricing* yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. PT. Adaro Energy Tbk, diduga telah melakukan praktik tersebut,

sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah yang seharusnya dibayarkan diIndonesia. Berdasarkan kasus tersebut, penghindaran pajak yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan *transfer pricing* ([www.globalwitness.org](http://www.globalwitness.org)).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan penghindaran pajak diantaranya *good corporate governance* (Purbowati, 2021), *sales growth*, *capital intensity* dan kompensasi rugi (Harahap, 2020), profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi kerugian fiskal, kepemilikan institusional dan resiko perusahaan (Moeljono, 2020). Selain itu, Herawati *et al.*, (2019) menyajikan 28 variabel anteseden dari 23 artikel yang memotivasi terjadinya penghindaran pajak. Berdasarkan beberapa faktor tersebut diatas peneliti memiliki minat dan tertarik untuk meneliti 2 (dua) faktor yaitu ukuran perusahaan dan *sales growth*.

Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasi dalam mendapatkan laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk memengaruhi suatu kebijakan pajak, mengatur perencanaan pajak, dengan cara penghematan pajak yang optimal (Indriani dan Juniarti, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan labarugi

perusahaan. *Sales growth* mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Harahap, 2020). Jika pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perusahaan meningkat, perusahaan maka keuntungan perusahaan pun akan meningkat sehingga menyebabkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih besar (Aprianto dan Mulyani, 2019). Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen pajaknya. Semakin besar pertumbuhan penjualan (*sales growth*) semakin besar kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian ini dilandaskan pada masalah teoritis yaitu inkonsistensi atas hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *tax avoidance* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Terkait hubungan antar variabel ukuran perusahaan dan penghindaran pajak yang dilakukan oleh Dewinata dan Setiawan, (2016), Aulia dan Mahpudin, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Noviyani dan Muid, (2019) dan Sari dan Marsono, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu, hasil penelitian Suryani, (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Selanjutnya mengenai hubungan antar variabel *sales growth* dan penghindaran pajak yang dilakukan oleh Harahap, (2020) dan Suryani, (2021) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap



penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian Aprianto dan Mulyani, (2019) dan Noveliza dan Chrismonica, (2021) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil peneliti-peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak dengan menggunakan data sampel yang terbaru. Penelitian ini merupakan studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Alasan pemilihan perusahaan sektor industri dasar dan kimia karena termasuk dalam sektor industri pengolahan atau manufaktur. Dimana sektor manufaktur ini menjadi sektor penyumbang pajak terbesar di Indonesia (kemenperin.go.id, 6 Agustus 2021). Sejak awal tahun 2017, khusus industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Sektor industri dasar & kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd). Hal tersebut menjadikan sektor ini sebagai sektor pertumbuhan yang paling tinggi kedua setelah sektor keuangan yang mencatatkan pertumbuhan hingga 29,18 ytd. Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee melihat pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia yang tinggi ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, diantaranya ialah dari sub sektor pulp dan kertas, sub sektor pakan ternak dan juga sub sektor kimia. ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)). Sehingga penulis ingin mengetahui apakah sektor industri dasar dan kimia yang memiliki pertumbuhan tinggi masih mungkin melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan.

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat memperkaya hasil penelitian berkaitan dengan penghindaran pajak di STIE STAN INDONESIA MANDIRI serta memberikan masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi. Selain itu juga diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan teori bagi penelitian berikutnya.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kepatuhan pajak di

Indonesia dan menilai efektifitas peraturan perpajakan yang dikeluarkan.

3. Bagi Direktorat Jendral Pajak

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan bahan pertimbangan atas peraturan pajak yang berlaku dan perumusan bagi peraturan pajak yang akan datang.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) agar tetap dalam ruang lingkup peraturan perundang-undangan sehingga dapat menghindarkan diri dari penyimpangan hukum pajak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal dapat mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal dapat memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Agen memiliki suatu tanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut dan agen dapat menerima suatu balas jasa dari prinsipal. Prinsipal merupakan para pemegang saham dan agen merupakan manajemen puncak (dewan komisaris dan direksi). Semakin tinggi pencapaian suatu tujuan prinsipal maka akan semakin tinggi pula balas jasa yang akan diterima oleh agen.

Menurut Suryaningsih (2018), inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Kepemilikan diwakili oleh seorang investor yang mempunyai kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan menjalankan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan yang lebih dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran pemegang saham. Windiarti (2018)

menyatakan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada pihak-pihak yang bersangkutan dengan tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer. Dengan demikian muncul konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen).

Teori keagenan menjelaskan bahwa apabila kinerja perusahaan buruk, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi untuk menyembunyikan kinerja buruk, sebaliknya apabila kinerja baik, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansi untuk menunda kinerja baiknya. Kondisi ini dikenal dengan asimetri informasi. Asimetri antara agent dengan principal memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik atau memperoleh keuntungan pribadi (Yuliawan dan Wirasendana, 2016). Asimetri informasi dan laporan serta informasi yang tidak lengkap dan akurat yang diberikan oleh pengelola kepada pemilik perusahaan dapat menyebabkan terjadinya berbagai hal, salah satunya dalam bidang kebijakan perpajakan perusahaan. Peraturan perundang-undangan terkait perpajakan yang berlaku di Indonesia kebanyakan menggunakan sistem self assessment dimana pemerintah membebaskan wajib pajak untuk menilai dan menghitung kewajiban pajaknya sendiri, tentunya di bawah pengawasan yang dilakukan secara berkala oleh pegawai Direktorat Jenderal Pajak. Hal ini dirasa dapat menguntungkan agen, karena selain adanya asimetri informasi kepada prinsipal juga dapat melakukan manipulasi beban pajak yang ditanggung perusahaan dengan merendahkan

pendapatan kena pajak perusahaan (Dwilopa, 2016: 24).

Hubungan teori keagenan dengan penelitian pajak ini adalah adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, prinsipal akan melakukan monitoring atau pengawasan dengan mengeluarkan biaya terhadap agen agar tidak melakukan penghindaran pajak. Hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari konsekuensi jangka panjang atas perbuatan penghindaran pajak tersebut. Hubungan lain teori keagenan dengan penghindaran pajak ini adalah adanya konflik yang terjadi terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan). Menurut Prakosa (2014) dalam Prasetya dan Muid (2022). Fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak agen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh pihak prinsipal yang memberi mandat pada agen untuk meminimalkan pajak perusahaan, sehingga perusahaan membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya. Apabila agen tidak mematuhi atas kepentingan prinsipal maka agen akan menanggung biaya.

Penghindaran pajak merupakan contoh dari *agency theory* dimana ada konflik antara manager sebagai eksekutor atau pihak yang menjalankan operasional sehari-hari dan investor. Manager berusaha menurunkan laba fiskal agar jumlah pembayaran pajak juga berkurang (Putra et al., 2018). Beberapa hal dapat dilakukan untuk menghindari pajak secara legal antara lain meningkatkan jumlah asset tetap, melaporkan rugi agar mendapatkan kompensasi kerugian, dan melakukan manajemen laba (Putra et al., 2018).

### 2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tentang kebijakan akuntansi serta praktiknya dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dapat memprediksi kebijakan yang dapat dipilih manajer dalam menghadapi kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Perusahaan perlu menentukan kebijakan akuntansi serta praktik yang tepat dalam hal penyusunan laporan keuangan (Ariawan dan Setiawan, 2017). Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut (Putri, Ulfah, & Musviyanti, 2018). Menurut Sulistyanto (2018) terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman (1986) yaitu:

a) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

*Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih menyukai untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba tahun berjalan yang dilaporkan. Percanaan bonus memberikan dorongan kepada manajer untuk meningkatkan laba, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus ini yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus (Sulistyanto, 2018). Bonus plan hypothesis membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja lebih baik



tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Manajer melakukan hal tersebut agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer melakukan penghindaran pajak sehingga laba yang dilaporkan dapat maksimal.

b) Hipotesis Perjanjian Liabilitas (*Debt Covenant Hypothesis*)

*Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa semakin besar rasio hutang terhadap modal perusahaan, maka manajer akan lebih menyukai menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang (Sulistyanto, 2018). Kreditur menginginkan perusahaan dapat mempertahankan rasio-rasio terkait utang, sehingga kreditur akan merasa yakin bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban utangnya dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi maka keuntungan/laba yang diperoleh juga harus tinggi agar perusahaan terhindar dari permasalahan keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu cara manajemen untuk memaksimalkan laba yaitu dengan

melakukan penghindaran pajak.

c) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

*Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Semakin besar biaya politik perusahaan, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka bayarkan. Biaya politik meliputi semua biaya yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, termasuk didalamnya terdapat tarif pajak yang dibayarkan kepada pemerintah (Neli, 2020). Perusahaan besar lebih menjadi pusat perhatian pemerintah dibandingkan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula. Manajer dapat mengatur labanya agar lebih rendah sehingga pajak yang ditarik oleh pemerintah dapat lebih kecil. Pada saat pergantian peraturan perundang-undangan yang menetapkan tarif pajak yang lebih rendah dimasa depan perusahaan perlu memainkan labanya untuk menghemat pajak, perusahaan 15 menunda pengakuan laba pada tahun berjalan lalu akan diakui pada saat peraturan baru telah diberlakukan secara efektif (Sulistyanto, 2018).

### **2.1.3 Pajak**

#### **2.1.3.1 Definisi Pajak**

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar- besarnya kemakmuran rakyat (Direktorat Jendral Pajak, 2021). Definisi pajak yang dikemukakan oleh Soemitro dalam Mardiasmo (2016:1) yaitu pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari pengertian pajak diatas, dapat diketahui bahwa pajak memiliki karakteristik- karakteristik sebagai berikut :

- a. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan UU serta aturan pelaksanaannya.
- b. Pemungutan pajak diperuntukan bagi keperluan pembiayaan umum pemerintah dalam rangka menjalankan fungsi pemerintahan.
- c. Tidak ada imbalan (kontraprestasi) individual oleh pemerintah terhadap pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak.

### **2.1.3.2 Fungsi Pajak**

Terdapat dua fungsi pajak menurut Mardiasmo (2018:4), yaitu fungsi sumber keuangan negara atau anggaran (*budgetair*) dan fungsi mengatur (*regularend*).

#### **a. Fungsi Anggaran**

Fungsi pajak sebagai anggaran, artinya pajak merupakan salah satu sumber dari penerimaan pemerintah yang memasukan uang sebanyak-banyaknya ke kas negara, dengan tujuan untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran negara.

#### **b. Fungsi Mengatur**

Fungsi pajak sebagai mengatur, artinya pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur masyarakat baik dibidang ekonomi, sosial, maupun politik dengan tujuan tertentu.

### **2.1.3.3 Pengelompokan Pajak**

Pengelompokan Pajak Menurut Mardiasmo (2018:7), pajak dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

#### **1) Menurut Golongannya**

a. Pajak langsung, yaitu pajak yang harus dipikul sendiri oleh masing – masing wajib pajak, tidak dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain.

Contohnya adalah pajak penghasilan

b. Pajak tidak langsung, yaitu pajak yang pada akhirnya beban tersebut dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain. Contohnya adalah pajak pertambahan nilai.

- 2) Menurut Sifatnya
  - a. Pajak subjektif, yaitu pajak yang berdasarkan pada subjeknya, artinya memperhatikan dari sisi keadaan wajib pajak. Contohnya adalah pajak penghasilan.
  - b. Pajak objektif, yaitu pajak yang berdasarkan pada objeknya, tidak memperhatikan dari sisi keadaan wajib pajak. Contohnya adalah pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah.
- 3) Menurut Lembaga Pemungutnya
  - a. Pajak pusat, yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan pajak tersebut digunakan pemerintah untuk membiayai rumah tangga negara. Contohnya adalah pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, bea materai.
  - b. Pajak daerah, yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan pajak tersebut digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah.

#### **2.1.3.4 Tata Cara Pemungutan Pajak**

Tata cara pemungutan pajak menurut Mardiasmo (2016:8) :

- a. Stelsel pajak Pemungutan pajak dapat dilakukan berdasarkan 3 stelsel :
  - 1) Stelsel nyata, yaitu pengenaan pajak didasarkan pada objek (penghasilan nyata), sehingga pemungutan baru dapat dilakukan pada akhir tahun pajak, yaitu setelah penghasilan sesungguhnya diketahui.
  - 2) Stelsel anggapan, yaitu pengenaan pajak didasarkan pada suatu anggapan yang diatur oleh UU.

- 3) Stelsel campuran, stelsel ini merupakan kombinasi antara stelsel nyata dan stelsel anggapan.

b. Asas Pemungutan Pajak

- 1) Asas domisili (asas tempat tinggal) Negara berhak mengenakan pajak atas seluruh penghasilan Wajib pajak yang bertempat tinggal di wilayahnya, baik penghasilan yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Asas ini berlaku untuk Wajib pajak dalam negeri.
- 2) Asas sumber 10 Negara berhak mengenakan pajak atas penghasilan yang bersumber di wilayahnya tanpa memperhatikan tempat tinggal wajib pajak.
- 3) Asas kebangsaan
- 4) Pengean pajak dihubungkan dengan kebangsaan suatu negara.

c. Sistem Pemungutan Pajak

- 1) *Official assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang berwenang atas penentuan besarnya pajak yang dipungut dari wajib pajak adalah pemerintah, sehingga yang menghitung dan menagih besarnya pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak adalah fiskus (pemerintah).
- 2) *Self assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, melaporkan ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan menyetorkan pajaknya sendiri ke kas negara.

- 3) *Withholding system* adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong dan memungut besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

#### **2.1.3.5 Syarat Pemungutan Pajak**

Adapun syarat- syarat pemungutan pajak seperti yang ditulis oleh (Mardiasmo, 2018:4) yaitu:

1. Pemungutan pajak harus adil (Syarat Keadilan)

Sesuai dengan tujuan hukum, yakni mencapai keadilan, undang-undang, dan pelaksanaan pemungutan harus adil. Adil dalam perundang-undangan diantaranya mengenakan pajak secara umum dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Sedang adil dalam pelaksanaannya yakni dengan memberikan hak bagi wajib pajak untuk mengajukan keberatan, penundaan dalam pembayaran dan mengajukan banding kepada majelis pertimbangan pajak.

2. Pemungutan pajak harus berdasarkan UU (Syarat Yuridis),

Pajak diatur dalam UUD 1945 pasal 23 ayat 2. Hal ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan, baik bagi negara maupun warganya.

3. Tidak mengganggu perekonomian (Syarat Ekonomis)

Pemungutan tidak boleh mengganggu kelancaran kegiatan produksi maupun perdagangan, sehingga tidak menimbulkan kelesuan perekonomian masyarakat.

4. Pemungutan pajak harus efisien (Syarat Finansial)

Sesuai fungsi anggaran, biaya pemungutan pajak harus dapat ditekan sehingga lebih rendah dari hasil pemungutannya.

5. Sistem pemungutan pajak harus sederhana

Sistem pemungutan yang sederhana akan memudahkan dan mendorong masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

#### **2.1.3.6 Subjek Pajak**

Menurut Resmi (2019:71) subjek pajak penghasilan adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran untuk dikenakan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 2, Subjek Pajak dikelompokkan sebagai berikut :

1. Orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, atau orang pribadi yang dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia.
2. Badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria:
  - a. Pembentukannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan
  - b. Pembiayaannya bersumber dari APBN atau APBD
  - c. Penerimaannya dimasukkan dalam anggaran pemerintah pusat atau pemerintah daerah
  - d. Pembukuannya diperiksa oleh aparat pengawasan fungsional negara



3. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak.

#### **2.1.3.7 Objek Pajak**

Menurut Resmi (2019:75) Objek Pajak merupakan segala sesuatu (barang, jasa, kegiatan, atau keadaan) yang dikenakan pajak. Menurut Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 4 Objek Pajak adalah penghasilan, yaitu setiap 16 tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk :

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam UU ini.
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan
3. Laba usaha
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk:
  - a. Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal;
  - b. Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya;

- c. Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apa pun;
  - d. Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan di antara pihak-pihak yang bersangkutan;
  - e. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak
  6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang
  7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi; royalti atau imbalan atas penggunaan hak
  8. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta
  9. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala

10. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah
11. Keuntungan selisih kurs mata uang asing
12. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva
13. Premi asuransi

#### **2.1.4 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

*Tax planning* adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pohan, 2018). Menurut Rahayu, 2017 perencanaan pajak adalah wajib pajak dapat melakukan strategi penghematan pajak melalui perencanaan pajak. Perencanaan pajak menurut Suandy, (2017) adalah : “Langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak merupakan langkah awal dari manajemen pajak atau wajib pajak untuk melakukan penghematan pajak. Perencanaan pajak adalah upaya mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara sehingga pajak yang dibayar tidak melebihi jumlah yang sebenarnya. Salah satu praktik dalam

manajemen perpajakan ini dilakukan dengan tetap mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku alias legal. Legal di sini, artinya penghematan pajak dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur oleh UU (*loopholes*) sehingga tidak ada pelanggaran konstitusi atau UU perpajakan yang berlaku.

Secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari perencanaan pajak yang baik yaitu meminimalisasi beban pajak yang terutang, memaksimalkan laba setelah pajak, meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus dan memenuhi perpajakannya secara benar sesuai dengan ketentuan perpajakan (Pohan, 2019).

Menurut Pohan, (2019) ada dua manfaat perencanaan pajak yaitu:

- a. Penghematan kas keluar, karena pajak merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi.
- b. Mengatur aliran kas, karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas yang lebih akurat.

Dalam *tax planning* ada 3 macam cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk menekan jumlah bebannya (Zuesty, 2016), yaitu :

- a. *Tax Saving* (Penghematan Pajak)

*Tax saving* atau penghematan pajak merupakan suatu tindakan penghematan pajak yang dilakukan secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

- b. *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

*Tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah sebuah strategi dan teknik

penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.

c. *Tax Evasion* (Penyelundupan Pajak)

*Tax evasion* atau penyelundupan pajak adalah kebalikan dari *tax avoidance*, sebuah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara illegal dan tidak aman bagi wajib pajak. Cara penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan.

## **2.1.5 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

### **2.1.5.1 Pengertian Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Menurut Pohan, (2019) *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara sadar tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dengan menggunakan metode dan teknik yang memanfaatkan kelemahan berupa *grey area*, yang terdapat pada UU dan peraturan perpajakan itu sendiri, dengan tujuan memperkecil jumlah pajak yang terhutang. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal, karena tidak melanggar peraturan perpajakan (Puspita, 2017). Menurut Mardiasmo, (2018) *tax avoidance* adalah usaha untuk meringankan beban pajak tetapi dengan tidak melanggar undang-undang. Metode atau teknik yang

dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang atau peraturan perpajakan yang bertujuan untuk memperkecil besaran jumlah pajak yang terutang. Sehingga jumlah pajak yang dibayar tidak terlalu besar.

Tujuan penghindaran pajak ialah untuk merekayasa usaha wajib pajak agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan celah – celah peraturan perpajakan yang ada untuk memaksimalkan jumlah laba setelah pajak, karena dalam hal ini pajak merupakan unsur pengurangan laba. *Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan (Sinambela, 2019).

#### **2.1.5.2 Pengukuran Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Variabel dalam penelitian ini dengan justifikasi apabila hasil perhitungan mendekati angka 0, maka tingkat *tax avoidance* tinggi, sebaliknya apabila mendekati angka 1, maka tingkat *tax avoidance* rendah. Beberapa pengukuran penghindaran pajak adalah sebagai berikut :

##### **1. *Effective Tax Rate* (ETR)**

*Effective tax rate* (ETR) adalah suatu tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. ETR disini penting untuk perusahaan karena semakin rendah nilai *effective tax rate* (ETR) maka semakin baik nilai suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan manajemen pajak. *Effective tax rate* mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar

persentase perusahaan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan. Dan dari tarif pajak efektif ini perusahaan bisa melihat berapa besar pajak yang sebenarnya dibayar apakah lebih kecil ataukah lebih besar dari tarif pajak yang ditetapkan (Rahmawati & Mildawati, 2019). Semakin tinggi tingkat presentase ETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Semakin tinggi persentase ETR semakin baik kinerja suatu perusahaan dalam mengelola keefektifan pajaknya (Ambarukmi & Diana, 2017).

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

*Tax expense* adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan. *Pretax income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

## 2. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Penghitungan ini digunakan agar mampu melakukan identifikasi tingkat agresifitas pada perencanaan suatu pajak pada perusahaan yang biasanya dilakukan dengan penggunaan perbedaan antara temporer maupun perbedaan tetap (Maulana et al., 2021). Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

*Cash tax paid* merupakan jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak yang didapat, sementara *pretax income* merupakan laba sebelum pajak.

### 3. *Current Effective Tax Rate* (CuETR)

*Current effective tax rate* (CuETR) merupakan perbandingan pajak kini perusahaan dengan laba sebelum pajak. CuETR menunjukkan besaran pajak kini terlepas dari pajak tangguhan serta pajak final. Menurut Maulana et al., (2021) penghitungan ini digunakan sebagai acuan pengukuran, karena dianggap bisa merefleksikan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal. Tarif pajak efektif bisa dihitung melalui pembagian beban pajak penghasilan kini dengan laba sebelum pajak. Digunakan skala rasio untuk tujuan menghitung variabel ini. Persentase dibawah 25% maka semakin mengarah kepada tindakan *tax avoidance*, atau skala rasio semakin mendekati angka nol maka semakin menunjukkan adanya tindakan *tax avoidance*.

$$\text{CuETR} = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

*Current effective tax rate* berdasarkan jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. *Current tax expense* adalah jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan, sementara *pretax income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.



#### 4. *Book Tax Defferent* (BTD)

Penghitungan ini menilai seberapa besar adanya perbedaan laba sebelum pajak dengan laba bersih dan dibagi dengan rata-rata aset awal periode dengan akhir periode, dengan perhitungan BTD memperlihatkan kecenderungan manajemen pajak perusahaan namun, juga mampu memperlihatkan adanya manajemen laba. Rumus untuk menghitung BTD. Persentase dibawah 25% maka semakin mengarah kepada tindakan *tax avoidance*, atau skala rasio semakin mendekati angka nol maka semakin menunjukkan adanya tindakan *tax avoidance* (Wibawa et al., 2016).

$$BTD = \frac{\text{Taxable Income} - \text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

*Taxable income* adalah laba sebelum pajak, *net income* adalah laba bersih dan *average assets* merupakan rata-rata jumlah aset pada awal periode ditambah akhir periode.

### 2.1.6 Ukuran Perusahaan

#### 2.1.6.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aset, dan lainnya (Saifudin dan Yunanda, 2016). Menurut Rizal (2018), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan sebuah perusahaan menurut berbagai cara seperti total aktiva log size, nilai pasar saham dan lain-lain. Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan

besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Hormati dalam Siregar dan Widyawati, (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asset, log Size, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Risma dan Regi (2017) menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap 25 kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda yaitu:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil, semakin besar kemungkinan kemungkinan pembuatan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

#### **2.1.6.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan

usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan

bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

a. Usaha mikro

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha kecil

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha menengah

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Sedangkan menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 milyar dan kurang dari Rp. 50 milyar.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 milyar/tahun.

### **2.1.6.3 Indikator Ukuran Perusahaan**

Rudangga dan Sudiarta (2016) menyatakan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan bisa dilakukan dengan menggunakan nilai meliputi jumlah keseluruhan aset, laba, modal, penjualan dan

lain sebagainya, dimana berbagai nilai tersebut bisa menjadi penentu ukuran perusahaan apakah termasuk perusahaan kecil, menengah atau perusahaan besar. Menurut Ayu dan Geriant (2018) ada 2 cara indikator ukuran perusahaan yaitu:

- 1) Ukuran perusahaan =  $\text{Ln Total Aktiva/Aset}$

Aktiva/aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang perusahaan. Dimana semakin besar asset, maka perusahaan bisa berinvestasi dengan baik dan permintaan produk dapat terpenuhi. Sehingga pangsa pasar yang dicapai akan semakin luas dan memberikan pengaruh pada profitabilitas dari perusahaan.

- 2) Ukuran perusahaan =  $\text{Ln Total Penjualan}$

Penjualan merupakan fungsi pemasaran agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba bisa tercapai. Apabila terjadi peningkatan penjualan secara konstan maka biaya produksi bisa tertutup. Dengan kata lain, laba perusahaan juga akan mengalami peningkatan dan nantinya akan memberikan pengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Pribadi, 2018). Nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aktiva diperhalus menjadi log aktiva atau Ln total aktiva. Dengan menggunakan logaritma

natural (Ln) dari total aktiva dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aktiva yang sesungguhnya.

Menurut Sutrisno (2017) aktiva dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan aktiva yang masa perputarannya digunakan dalam jangka waktu yang relatif singkat dimana tidak lebih dari satu tahun seperti kas, efek, investasi jangka pendek, piutang dagang, piutang wasel, persediaan, pendapatan dan perlengkapan.

2. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar merupakan aktiva dengan siklus dan masa manfaat yang cukup lama atau lebih dari satu tahun. Aktiva tidak lancar terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Aktiva Tetap Aktiva tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan secara permanen seperti: tanah, bangunan dan gedung, peralatan, mesin, kendaraan dan inventaris.
- b. Aktiva Tak Berwujud Aktiva tak berwujud merupakan kekayaan yang secara fisik tidak dapat disentuh, dilihat dan diukur seperti: hak paten, hak guna bangunan, hak sewa, hak kontrak dan lain sebagainya.
- c. Investasi Jangka Panjang Aktiva ini meliputi seluruh investasi jangka panjang yang sekarang atau sebelumnya telah dilakukan oleh perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$



Dalam menghitung ukuran perusahaan, total aktiva atau total asset yang dapat dilihat dari laporan posisi keuangan.

## **2.1.7 Sales Growth (Pertumbuhan Penjualan)**

### **2.1.7.1 Pengertian Sales Growth**

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan labarugi perusahaan. *Sales growth* mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Harahap, 2020). Menurut Brigham dan Houston dalam Wastam, (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

Berdasarkan definisi diatas bahwa *sales growth* menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat sales growth menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Pertumbuhan penjualan sering menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016:107) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

### 2.1.7.2 Jenis-Jenis dan Pengukuran Sales Growth

Menurut *Kasmir* (2017:107) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### 1) **Pertumbuhan penjualan**

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

#### 2) **Pertumbuhan laba bersih**

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

#### 3) **Pertumbuhan pendapatan per saham**

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

#### 4) **Pertumbuhan dividen per saham.**

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Dalam menghitung *sales growth*,  $\text{sales}_t$  adalah penjualan dan pendapatan usaha di tahun  $t$  sedangkan  $\text{sales}_{t-1}$  merupakan penjualan dan pendapatan usaha di tahun sebelumnya yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan.

## 2.2 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap penghindaran pajak. Terdapat beberapa hal penting dari penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penelitian ini. Berikut beberapa ikhtisar penelitian terdahulu :

1. Dewinata dan Setiawan pada tahun (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Jumlah pengamatan sebanyak 176 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.
2. Ridho pada tahun (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 37 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun berturut-turut sehingga total sampel 185. Metode analisis penelitian ini menggunakan

regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

3. Oktamawati pada tahun (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*”. Sampel penelitian sebanyak 540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014, yang diperoleh secara purposive. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Utami pada tahun (2020) melakukan penelitian dengan judul ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Lverage*, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*’. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan sektor perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018. Penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.
5. Nariman pada tahun (2021) melakukan penelitian dengan judul ‘Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak’. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019. Penelitian ini menggunakan data dari 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar

- di BEI tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.
6. Suryani pada tahun (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Sales Growth* dan Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Menganalisis 12 sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 - 2019. Sampel tersebut dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dan dianalisis dengan metode regresi linier berganda, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
  7. Khomsiyah et al pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak.” Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan program SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Tabel 2.2 Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Populasi dan Teknik Sampling	Variabel dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dewinata dan Setiawan	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i> tahun 2016	Perusahaan Sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014/ sebanyak 176 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode <i>nonprobability sampling</i> yaitu teknik <i>purposive sampling</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> analisis regresi linier berganda	Ukuran perusahaan dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
	Ridho	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> tahun 2016	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014./Metode <i>purposive sampling</i> dengan sampel sebanyak 37 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun berturut-turut sehingga total sampel 185	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> analisis regresi linier berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
	Oktamawati	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite	Sampel penelitian	Variabel Independen:	Ukuran perusahaan

		Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	sebanyak 540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014, yang diperoleh secara purposive.	Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Dependen : Penghindaran Pajak analisis metode analisis regresi linier berganda	dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
	Utami	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance Tahun 2020</i>	Perusahaan sektor perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018 metode <i>purposive sampling</i> .	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan Dependen : Penghindaran Pajak analisis metode analisis regresi linier berganda	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
	Nariman	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak tahun 2021	Populasi dalam penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019. Dengan sampel sebanyak 50 data	Variabel Independen: Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Dependen : Penghindaran Pajak analisis metode analisis regresi data panel	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.
	Suryani	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Sales Growth</i> dan Kualitas Audit terhadap <i>Tax Avoidance Tahun 2021</i>	Menganalisis 12 sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Sales Growth</i> dan Kualitas Audit Dependen : Penghindaran Pajak analisis metode analisis regresi linier berganda	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .

			- 2019. Sampel tersebut dipilih berdasarkan metode <i>purposive sampling</i>		
	Khomsiyah et al	Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak 2021	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. <i>purposive sampling</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Dependen : Penghindaran Pajak analisis metode analisis regresi linier berganda	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .

## 2.3 Kerangka Teoritis

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, yaitu: ukuran perusahaan dan *sales growth*. Sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*. Peneliti mengharapkan adanya pengaruh signifikan antara variabel : ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

### 2.3.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori kecil, menengah atau besar. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan



tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk memengaruhi suatu kebijakan pajak, mengatur perencanaan pajak, dengan cara penghematan pajak yang optimal.

Perusahaan yang termasuk dalam ukuran besar cenderung akan mempunyai sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal, sehingga menekan beban pajak perusahaan. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan.

Perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasi dalam mendapatkan laba. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

### **2.3.2 Hubungan *sales growth* dan Penghindaran Pajak**

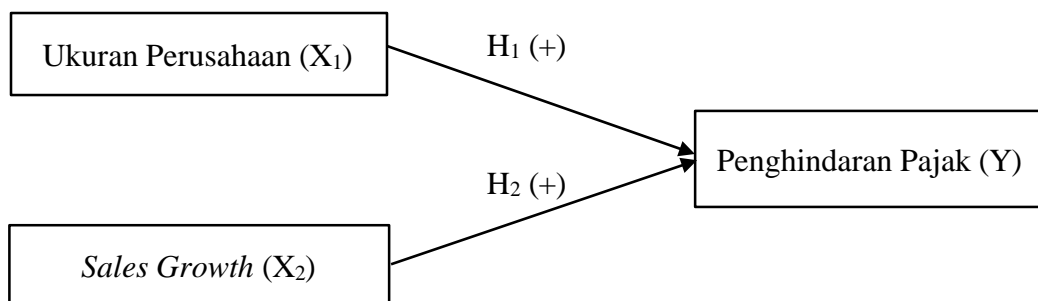
*Sales growth* menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, sehingga

ertumbuhan penjualan sering menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan.

Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, keuntungan perusahaan pun cenderung akan meningkat sehingga menyebabkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen pajaknya. Semakin besar pertumbuhan penjualan (*sales growth*) semakin besar kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

## 2.4 Model Analisis

Berdasarkan pada kerangka teoritis yang telah dipaparkan oleh penulis maka berikut gambar model analisisnya:



## 2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis, dapat dikemukakan hipotesis penelitian berikut:

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

H<sub>2</sub> : *Sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan oleh para peneliti akan memerlukan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017:41) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:38). Objek dalam penelitian ini adalah variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Terdapat dua variabel independen yang terdiri ukuran perusahaan dan *sales growth*. Serta satu variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor industri dasar dan kimia karena termasuk dalam sektor industri pengolahan atau manufaktur. Dimana sektor manufaktur ini menjadi sektor penyumbang pajak terbesar di Indonesia (kemenperin.go.id, 6 Agustus 2021). Sektor industri dasar dan kimia dibagi menjadi 9 sub sektor,

yaitu: semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, pulp dan kertas. Sektor industri dasar dan kimia mewakili unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang yang digunakan pada kehidupan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia. Beraneka ragam bahan bangunan dan bahan konstruksi peralatan merupakan hasil pengolahan kimiawi, seperti logam, semen, kapur, keramik, plastik dan cat. Peralatan rumah tangga seperti piring, mangkuk, gelas, sendok, garpu juga merupakan produk industri dasar dan kimia. Pembudidayaan tumbuhan dan hewan memerlukan pupuk kimia seperti pakan (makanan hewan), insektisida dan pestisida. Bahan-bahan sandang menggunakan serat sintetik dan zat warna. Pengangkutan bergantung kepada ketersediaan bensin dan bahan bakar sejenisnya. Komunikasi tertulis menggunakan kertas dan tinta cetak, sedangkan komunikasi elektronik membutuhkan bahan-bahan isolator dan konduktor yang diolah secara kimiawi. Kesehatan masyarakat terjaga dan terawat dengan obat-obatan, multivitamin, suplemen makanan, dan bahan farmasi, sabun dan deterjen, *hand sanitizer*, insektisida dan desinfektan semuanya merupakan produk industri kimia.

Sejak awal tahun 2017, khusus industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Sektor industri dasar & kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd). Hal tersebut menjadikan sektor ini sebagai sektor pertumbuhan yang paling tinggi kedua setelah sektor keuangan yang mencatatkan pertumbuhan hingga 29,18 ytd. Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee melihat pertumbuhan sektor industri

dasar dan kimia yang tinggi ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, diantaranya ialah dari sub sektor pulp dan kertas, sub sektor pakan ternak dan juga sub sektor kimia. ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Melihat kondisi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang begitu positif, memungkinkan perusahaan pada sektor tersebut untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Peneliti mengambil data perusahaan yang bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### **3.3. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian salah satu yang terpenting adalah menentukan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan. Metode penelitian menurut Sugiyono (2018:2) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2018:7) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Metode deskriptif menurut Sugiyono (2018:35) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan metode deskriptif adalah suatu metode yang menganalisa dengan cara mendeskripsikan hasil data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi. Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memperoleh besarnya ukuran perusahaan, *sales growth* dan penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Metode penelitian verifikatif menurut Muharto dan Arisandy (2016:33) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan. Artinya penelitian verifikatif dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan penelitian verifikatif dapat diketahui pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara pengaruh ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak.

### **3.3.1. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang digunakan sebagai subjek penelitian. Unit analisis menurut Priyono (2016:51) dapat dibagi menjadi beberapa seperti individu, kelompok, organisasi, kategori sosial, institusi dan masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah laporan

tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

### **3.3.2. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.2.1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2018:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.
5	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
8	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
9	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.

10	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
11	BRNA	Berlina Tbk.
12	BRPT	Barito Pacific Tbk.
13	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
14	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
16	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
17	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
18	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
19	EKAD	Ekadharma International Tbk.
20	EPAC	Megalestari Epack Sentosaraya
21	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk.
22	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
23	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
24	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
25	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
26	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
27	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk.
28	IFII	Indonesia Fibreboard Industry
29	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
30	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
31	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
32	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.
33	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk



34	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
35	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.
36	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.
37	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tb
38	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
39	ISSP	Steel Pipe Industry of Indones
40	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
41	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
42	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesi
43	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
44	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi T
45	KMTR	Kirana Megatara Tbk.
46	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
47	LION	Lion Metal Works Tbk.
48	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
49	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
50	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
51	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
52	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
53	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk.
54	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.
55	PBID	Panca Budi Idaman Tbk.
56	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
57	PURE	Trinitan Metals and Minerals T

58	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
59	SINI	Singaraja Putra Tbk.
60	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
61	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
62	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
63	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
64	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk.
65	SPMA	Suparma Tbk.
66	SRSN	Indo Acidatama Tbk
67	SULI	SLJ Global Tbk.
68	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk.
69	TALF	Tunas Alfin Tbk.
70	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.
71	TDPM	Tridomain Performance Material
72	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
73	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
74	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
75	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
76	TRST	Trias Sentosa Tbk.
77	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
78	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
79	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
80	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang telah diolah, 2022

### 3.3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018:81). Pengambilan sampel ini bisa dikarenakan populasi yang diteliti berjumlah besar dan peneliti memiliki keterbatasan untuk meneliti semua populasi.

### 3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Teknik pengambilan sampel disebut juga teknik sampling. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ada berbagai teknik pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2018:81) teknik pengambilan sampel secara skematis dibagi menjadi 2 yaitu: *probability sampling* dan *non probability sampling*.

*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018:82). Teknik ini meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling* dan *cluster sampling*.

*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018:84). Teknik ini meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling incidental, *purposive sampling*, sampling jenuh dan *snowball sampling*.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang diambil adalah *purposive*

*sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* pada penelitian ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria-kriteria yang sesuai dengan sampel penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria-kriteria di bawah ini:

1. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada periode 2016-2020.
2. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang telah mempublikasikan seluruh laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2020.
3. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menyediakan data terkait total aset, pendapatan/penjualan, beban pajak, pembayaran pajak dan laba sebelum pajak.

#### **3.3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2018:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada sumber data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018:225). Pada pengumpulan data dalam penelitian ini sumber data dokumen itu berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

### **3.3.5. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018:7).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dari masing-masing website resmi perusahaan selama periode 2016-2020.

### **3.3.6. Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018:39).

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel penelitian, yaitu ukuran perusahaan dan *sales growth* sebagai variabel independen. Sedangkan penghindaran pajak sebagai variabel dependen.

### 3.3.6.1. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018:39).

Dalam penelitian ini variabel independen atau variabel bebas yang digunakan terdiri dari ukuran perusahaan dan *sales growth*.

#### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah total aset, karena ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural (Ln) total aset. Penggunaan natural log (Ln) pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal sebenarnya (Saifudin dan Yunanda, 2016). Dalam menghitung ukuran perusahaan, total aktiva atau total asset yang dapat dilihat dari laporan posisi keuangan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

#### 2. *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan)

*Sales growth* adalah perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. *Sales growth* mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Harahap, 2020).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Dalam menghitung sales *growth*,  $\text{sales}_t$  adalah penjualan dan pendapatan usaha di tahun  $t$  sedangkan  $\text{sales}_{t-1}$  merupakan penjualan dan pendapatan usaha di tahun sebelumnya yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan.

### 3.3.6.2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018:39). Dalam penelitian ini variabel dependen atau variabel terikat yang digunakan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal, karena tidak melanggar peraturan perpajakan (Puspita, 2017). Metode atau teknik yang dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang atau peraturan perpajakan yang bertujuan untuk memperkecil besaran jumlah pajak yang terutang. Sehingga jumlah pajak yang dibayar tidak terlalu besar.

Pada penelitian ini penghindaran pajak diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR) dan *cash effective tax rate* (CETR).

1. *Effective tax rate* (ETR) adalah suatu tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan yang kemudian dibagi dengan laba

sebelum pajak. ETR disini penting untuk perusahaan karena semakin rendah nilai *effective tax rate* (ETR) maka semakin baik nilai suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan manajemen pajak. *Effective tax rate* mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase perusahaan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan. Dan dari tarif pajak efektif ini perusahaan bisa melihat berapa besar pajak yang sebenarnya dibayar apakah lebih kecil ataukah lebih besar dari tarif pajak yang ditetapkan (Rahmawati & Mildawati, 2019). Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

$$ETR = \frac{\textit{Tax Expense}}{\textit{Pretax Income}}$$

*Tax expense* adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan. *Pretax income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.



## 2. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Penghitungan ini digunakan agar mampu melakukan identifikasi tingkat agresifitas pada perencanaan suatu pajak pada perusahaan yang biasanya dilakukan dengan penggunaan perbedaan antara temporer maupun perbedaan tetap (Maulana et al., 2021). CETR merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. CETR digunakan sebagai rumus untuk variabel penghindaran pajak dikarenakan CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan (Ritonga, 2019). Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Dalam menghitung CETR, cash tax paid merupakan jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak yang didapat dari angka pembayaran pajak penghasilan dalam laporan arus kas, sementara pretax income merupakan laba sebelum pajak yang didapat dari laporan laba rugi.

**Tabel 3.2**  
**Operasional Variabel**

Nama Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Praktik penghindaran pajak dengan menerapkan teknik-teknik yang legal dan tidak menyalahi ketentuan yang berlaku.	$ETR = \frac{Tax\ Expense}{Pretax\ Income}$ $Cash\ ETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pretax\ Income}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X <sub>1</sub> )	Ukuran perusahaan ialah suatu skala yang bisa menentukan suatu perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun kecil.	Size = Log (Total Aset)	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X <sub>2</sub> )	Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan tingkat penjualan perusahaan dari tahun ke tahun	Sales Growth = $\frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$	Rasio

### 3.3.7. Teknik Analisis Data

#### 3.3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Statistik deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), dan sebagainya. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai minimum

Nilai minimum merupakan nilai terkecil dari sekumpulan angka.

2. Nilai maksimum

Nilai maksimum merupakan nilai terbesar dari sekumpulan angka.

3. Rata-rata (*Mean*)

Rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiyono, 2018:149). Rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral suatu distribusi data berdasarkan nilai rata-rata. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh data individu dalam kelompok tersebut. Untuk menghitung rata-rata (*mean*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata

$\sum$  = Epsilon (jumlah)

xi = Observasi ke n

n = Jumlah sampel

4. Standar Deviasi

Standar deviasi merupakan ukuran penyimpangan yang diperoleh dari akar kuadrat dari rata-rata jumlah kuadrat deviasi antara masing-masing nilai dengan rata-ratanya. Digunakan untuk mengetahui seberapa besar data bervariasi dengan nilai rata-rata. Formula untuk menghitung standar

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku sampel

n = Jumlah sampel

$\bar{x}$  = Rata-rata (*mean*)

### 3.3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam artian tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS).

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2012:160).

Dalam penelitian ini pengujian normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya

(Ghozali, 2012:161).

## 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi nya antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2012:105).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi salah satunya dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya atau *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

## 3. Uji Atokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode t-1 (Gozhali, 2012:110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan

dengan menggunakan uji Durbin-Waston (DW-test). Uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel (Gozhali, 2012:111).

#### 4. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada tidaknya varian variabel gangguan tidak konstan. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak ada heteroskedastisitas maupun homoskedastisitas. Untuk pengujiannya bisa dengan cara uji glejser, uji park, uji white atau dengan melihat grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot adalah:

- Jika terjadi pola tertentu pada grafik scatterplot SPSS, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak ada heteroskedastisitas.

#### 3.3.8. Analisis Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment*. Rumus untuk menganalisis korelasi parsial menggunakan rumus korelasi

*Pearson Product Moment* berdasarkan model yang diusulkan oleh (Sugiyono, 2018:228) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi pearson
- $\sum x_i y_i$  = Jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum x_i$  = Jumlah nilai variabel X
- $\sum y_i$  = Jumlah nilai variabel Y
- $\sum x_i^2$  = Jumlah pangkat dua nilai variabel X
- $\sum y_i^2$  = Jumlah pangkat dua nilai variabel
- n = Banyaknya sampel.

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara matematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu :

1. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.
2. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan

besaratau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini :

**Tabel 3.3**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:278)

### 3.3.9. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan *sales growth*, baik secara parsial dan simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien.

Menurut Sugiyono (2018:159) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Langkah-langkah untuk melakukan pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikansi dan penetapan kriteria pengujian. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis



regresi linier berganda dengan menggunakan uji F, uji t dan koefisien determinan.

### 3.3.9.1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi ganda. Menurut Sugiyono (2018:183) menjelaskan bahwa regresi ganda adalah sebagai berikut analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriteria), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak. Menurut Sugiyono (2018:184) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penghindaran pajak

X1 = Ukuran perusahaan

X2 = *Sales growth*

$\alpha$  = Konstanta Interes

$\beta_1$  = Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan

$\beta_2$  = Koefisien regresi variabel *sales growth*

$\varepsilon$  = Tingkat kesalahan (error term)

Arti koefisien  $\beta$  menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan

variabel terikat jika bernilai positif (+). Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai  $\beta$  negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat dan sebaliknya.

### 3.3.9.2. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016;96) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.

Nilai F dapat di hitung dengan menggunakan bantuan SPSS. Ketentuan yang digunakan dalam Uji F sebagai berikut :

$H_0 : b_1, b_2 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak.

$H_0 : b_1, b_2 \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak.

- b. Kriteria yang digunakan dalam Uji F pengujian adalah sebagai berikut :
  1. Jika  $p \text{ value} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika  $p \text{ value} \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.3.9.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Uji statistik t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan secara parsial atau satu pihak dari masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, maka pengujian dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis statistik yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

1. Ukuran Perusahaan

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

$H_a : \beta_1 > 0$  : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

2. *Sales Growth*

$H_0 : \beta_1 = 0$  : *Sales growth* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap

penghindaran pajak.

Ha :  $\beta_1 > 0$  : *Sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

- b. Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas untuk menentukan tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel – variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam suatu penelitian.

#### 3.3.9.4. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016:98) tujuan koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Koefisien Korelasi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016- 2020. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dengan kriteria pemilihan yang ditentukan oleh peneliti sehingga diperoleh sampel perusahaan sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Pengambilan Sampel**

<b>NO</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Jumlah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	80
2.	Perusahaan industri dasar dan kimia yang tidak berturut turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020	(16)
3.	Perusahaan industri dasar dan kimia yang tidak mempublikasikan seluruh laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2020	(0)
4.	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menyediakan data terkait total aset, pendapatan/penjualan, beban pajak, pembayaran pajak dan laba sebelum pajak.	(4)
<b>Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel</b>		<b>60</b>
<b>Periode Penelitian</b>		<b>5</b>
<b>Jumlah Sampel Pengamatan</b>		<b>300</b>

Dari kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 60

perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 300 data. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2**  
**Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang**  
**terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.
5	ALMI	Alumindo Light Metal Industry
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
7	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
9	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
10	BRNA	Berlina Tbk.
11	BRPT	Barito Pacific Tbk.
12	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
15	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
16	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
17	EKAD	Ekadharm International Tbk.
18	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
19	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
20	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
21	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
22	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
23	IFII	Indonesia Fibreboard Industry

24	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
25	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
26	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
27	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.
28	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
29	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
30	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.
31	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tb
32	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
33	ISSP	Steel Pipe Industry of Indones
34	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
35	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
36	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
37	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
38	LION	Lion Metal Works Tbk.
39	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
40	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
41	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
42	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.
43	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
44	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
45	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
46	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
47	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
48	SPMA	Suparma Tbk.
49	SRSN	Indo Acidatama Tbk
50	TALF	Tunas Alfin Tbk.
51	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.
52	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
53	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
54	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
55	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk

56	TRST	Trias Sentosa Tbk.
57	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
58	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
59	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
60	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber: data diolah peneliti 2022

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan gambaran yang dilakukan mengenai nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data tersebut. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dalam hal ini statistik berhubungan dengan pengumpulan, peringkasan dan penyajian data dari peringkasan data tersebut.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, selanjutnya bisa dilihat nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel yang diteliti pada tabel dibawah ini:



#### 4.1.2.1 Ukuran Perusahaan

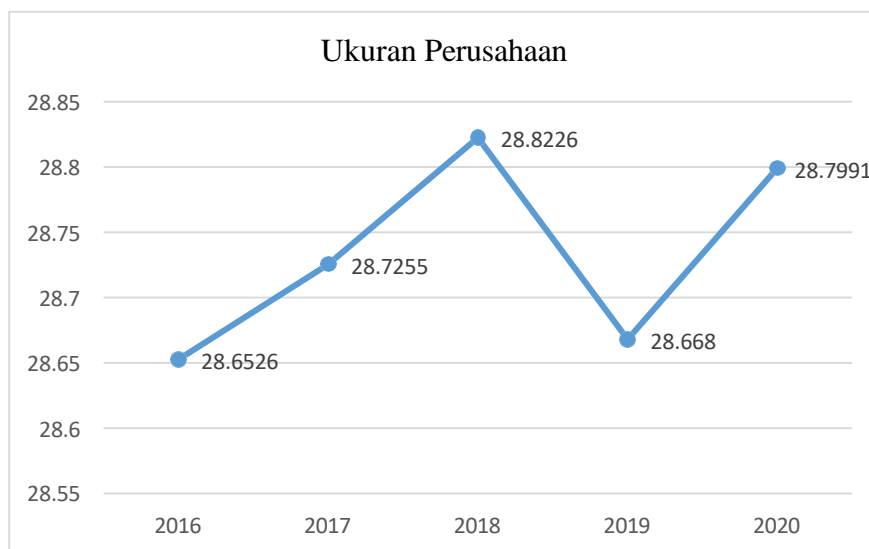
**Tabel 4.3**  
**Ukuran Perusahaan**

No	Kode	Ln(Total Aset)					Mean
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADMG	29.264	29.2542	29.0327	19.3577	28.6965	27.121
2	AGII	29.3971	29.4879	29.5253	29.5801	29.5941	29.5169
3	AKPI	28.5926	28.6409	28.7528	28.6523	28.6034	28.6484
4	ALDO	26.7402	26.9353	26.9888	27.5532	27.5835	27.1602
5	ALMI	28.3979	28.4966	28.6541	28.1766	27.9864	28.3423
6	AMFG	29.3367	29.4664	29.7631	29.7987	29.7057	29.6141
7	APLI	26.4742	26.7115	26.9442	26.7618	26.7307	26.7245
8	ARNA	28.0649	28.1019	28.1336	28.2183	28.3092	28.1656
9	BAJA	27.6135	27.576	27.527	27.4529	27.3571	27.5053
10	BRNA	28.3676	28.3065	28.5317	28.4478	28.3069	28.3921
11	BRPT	31.1788	31.5275	32.2566	32.2337	32.3151	31.9024
12	BTON	25.9011	25.9355	26.1048	26.1638	26.1824	26.0575
13	CPIN	30.8176	30.8306	30.9505	31.0104	31.0701	30.9358
14	CPRO	29.6221	29.5779	29.5139	29.4228	29.4757	29.5225
15	CTBN	28.4051	28.3339	28.4445	28.5037	28.2393	28.3853
16	DPNS	26.4141	26.455	26.4984	26.4858	26.4831	26.4673
17	EKAD	27.2779	27.4038	27.4723	27.5987	27.7098	27.4925
18	ESSA	29.8331	30.0508	30.2262	30.1515	30.0444	30.0612
19	ETWA	27.7785	27.7395	27.7178	27.7478	27.6852	27.7338
20	FASW	29.7808	29.8685	30.0257	30.0061	30.0745	29.9511
21	FPNI	28.7041	28.6393	28.6598	28.4929	28.389	28.577
22	GDST	27.8602	27.8833	27.9325	28.1955	28.0936	27.993
23	IFII	27.7458	27.6855	27.735	27.7277	27.7026	27.7193
24	IGAR	26.8088	26.9636	27.0692	27.1491	27.2244	27.043
25	IMPC	28.4535	28.4616	28.494	28.5478	28.6232	28.516
26	INAI	27.923	27.8249	27.968	27.824	27.9646	27.9009
27	INCF	26.8071	27.0862	27.0049	26.8712	26.9096	26.9358
28	INCI	26.3193	26.4396	26.6929	26.7283	26.821	26.6002
29	INKP	32.1574	32.2699	32.473	32.4033	32.4172	32.3442
30	INRU	29.1542	29.1488	29.4161	29.53	29.5096	29.3517
31	INTP	31.0372	30.9936	30.9556	30.9527	30.9395	30.9758

32	IPOL	28.9663	28.9917	29.0733	28.9812	29.0064	29.0038
33	ISSP	29.4297	29.4667	29.5019	29.4911	29.4355	29.465
34	JPFA	30.5886	30.6798	30.7682	30.8573	30.8873	30.7562
35	KDSI	27.764	27.9149	27.9613	27.8571	27.8507	27.8696
36	KIAS	28.2514	28.2006	28.1642	27.8394	27.6522	28.0216
37	KRAS	31.5993	31.6517	31.7621	31.4529	31.5264	31.5985
38	LION	27.2539	27.2482	27.2689	27.2571	27.1969	27.245
39	MAIN	28.9971	29.0352	29.0979	29.1676	29.1731	29.0942
40	MDKI	26.5276	27.4888	27.5412	27.5518	27.6044	27.3427
41	MLIA	29.6753	29.2771	29.2919	29.3816	29.3794	29.4011
42	NIKL	28.0983	28.1642	28.3926	28.3762	28.2506	28.2564
43	PICO	27.1825	27.3028	27.4719	27.7511	27.7198	27.4856
44	SIPD	28.5738	28.4374	28.414	28.5356	28.5838	28.5089
45	SMBR	29.1055	29.2525	29.3427	29.3486	29.378	29.2855
46	SMCB	30.6148	30.6079	30.5578	30.6049	30.663	30.6097
47	SMGR	31.4204	31.5221	31.5659	32.0106	31.9878	31.7014
48	SPMA	28.4006	28.4084	28.4564	28.4948	28.4709	28.4462
49	SRSN	27.2986	27.2044	27.2553	27.3816	27.5332	27.3346
50	TALF	27.5051	27.549	27.6155	27.9155	28.0193	27.7209
51	TBMS	28.1872	28.4344	28.6481	28.3921	28.425	28.4174
52	TIRT	27.4277	27.4794	27.5513	27.5209	26.7015	27.3361
53	TKIM	31.1418	31.1854	31.3908	31.3822	31.4003	31.3001
54	TOTO	28.5794	28.6701	28.6947	28.7021	28.7648	28.6822
55	TPIA	30.9905	31.3291	31.4595	31.5008	31.5553	31.367
56	TRST	28.8221	28.8349	29.0861	29.101	29.0716	28.9831
57	UNIC	28.7458	28.74	28.8617	28.7478	28.8598	28.791
58	WSBP	30.2509	30.3337	30.3538	30.4129	29.9879	30.2678
59	WTON	29.1705	29.5866	29.815	29.9668	29.7721	29.6622
60	YPAS	26.359	26.4388	26.5252	26.3517	26.3429	26.4035
	<b>Min</b>	<b>25.9011</b>	<b>25.9355</b>	<b>26.1048</b>	<b>19.3577</b>	<b>26.1824</b>	<b>24.6963</b>
	<b>Max</b>	<b>32.1574</b>	<b>32.2699</b>	<b>32.473</b>	<b>32.4033</b>	<b>32.4172</b>	<b>32.3442</b>
	<b>Mean</b>	<b>28.6526</b>	<b>28.7255</b>	<b>28.8226</b>	<b>28.668</b>	<b>28.7991</b>	<b>28.7336</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diatas nilai ukuran perusahaan terendah pada tahun 2016 dan tahun 2019 dialami oleh Polychem Indonesia Tbk dengan 25,9011 atau Rp. 177.290.628.918,- dan 19,3577 atau Rp. 255.228.195.-. Tahun 2017, 2018 dan 2020 berturut-turut dialami oleh Betonjaya Manunggal Tbk dengan 25,9355 atau Rp. 183.501.650.442,-, 26,1048 atau Rp 217.362.960.011,-, dan 26,1824 atau Rp 234.905.016.318,-.

Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2016 sampai tahun 2020 berturut-turut dialami oleh Indah Kiat Pulp & Paper Tbk yaitu 32.1574 atau Rp 92.423.556.800.000,-, 32.2699 atau Rp.103.428.629.328.000,-, 32.473 atau Rp 126.723.419.253.000,-, 32.4033 atau Rp.118.186.997.050.000, dan 32.4172 Rp 119.840.072.047.770,-. Untuk perkembangan nilai rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan industri dasar dan kimia periode 2016-2020, dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.1. Grafik Perkembangan Rata-Rata Ukuran Perusahaan

Pada tabel 4.3 dan grafik 4.1 diatas, dapat dilihat nilai rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2016 sebesar 28,6526, tahun 2017 mengalami sedikit peningkatan menjadi 28,7255, tahun 2018 meningkat lagi menjadi 28.8226, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 28,668 dan tahun 2020 meningkat lagi menjadi 28.7991. Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan nilai rata-rata tertinggi ada di tahun 2018 sedangkan nilai rata-rata terendah ada di tahun 2019. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 adalah sebesar 28.7336. Rata-rata total asset pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2020 adalah Rp 10,610,685,032,000. Dapat dikatakan bahwa perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia merupakan perusahaan berukuran besar dikarenakan ciri dari perusahaan besar adalah memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan.

#### 4.1.2.2 Sales Growth

**Tabel 4.4**  
**Sales Growth**

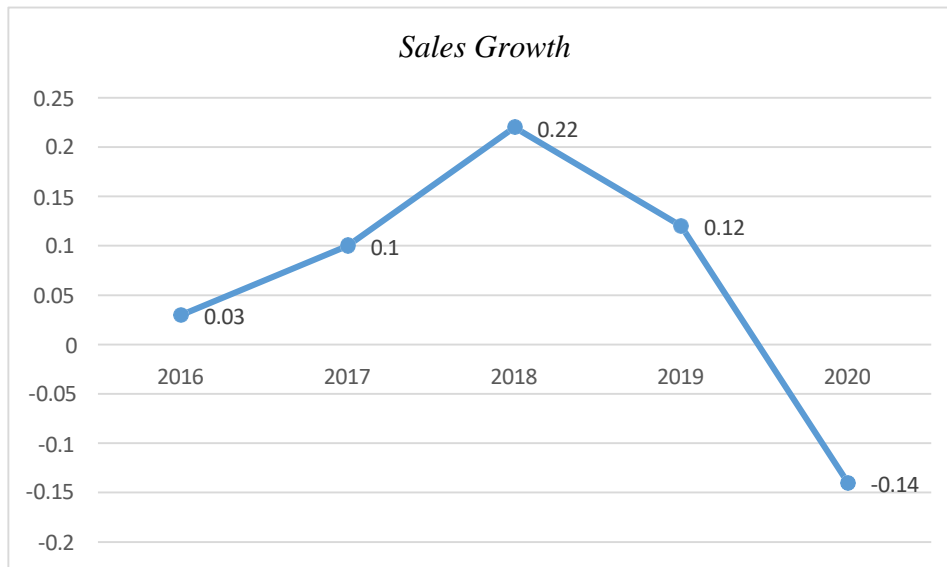
No	Kode	Sales Growth					Mean
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADMG	-0.12	0.28	0.07	-0.37	-0.34	-0.10
2	AGII	0.16	0.11	0.13	0.06	-0.01	0.09
3	AKPI	0.01	0.01	0.16	-0.06	-0.01	0.02
4	ALDO	0.24	0.06	0.11	0.39	0.01	0.16
5	ALMI	-0.26	0.42	0.27	-0.49	-0.57	-0.13
6	AMFG	0.02	0.04	0.14	-0.03	-0.12	0.01
7	APLI	0.23	0.20	0.15	0.00	-0.26	0.06
8	ARNA	0.17	0.15	0.14	0.09	0.03	0.11
9	BAJA	-0.22	0.24	0.05	-0.16	0.12	0.01
10	BRNA	0.07	-0.04	0.01	-0.07	-0.08	-0.02
11	BRPT	0.36	0.25	0.34	-0.25	-0.01	0.14
12	BTON	-0.07	0.40	0.33	0.04	-0.07	0.13

13	CPIN	0.28	0.29	0.09	0.09	-0.27	0.09
14	CPRO	-0.04	-0.24	0.12	-0.03	0.06	-0.03
15	CTBN	-0.16	-0.50	0.85	0.61	-0.11	0.14
16	DPNS	-0.02	-0.04	0.29	-0.17	-0.19	-0.03
17	EKAD	0.07	0.13	0.15	0.03	-0.11	0.05
18	ESSA	-0.30	0.17	3.65	0.44	-0.20	0.75
19	ETWA	-0.39	-0.79	-0.54	8.37	-1.00	1.13
20	FASW	0.18	0.25	0.35	-0.17	-0.04	0.12
21	FPNI	-0.03	-0.02	0.00	-0.23	-0.07	-0.07
22	GDST	-0.17	0.62	0.27	0.19	-0.28	0.13
23	IFII	0.00	-0.22	0.37	0.10	0.02	0.06
24	IGAR	0.17	-0.04	0.02	0.00	-0.05	0.02
25	IMPC	-0.01	0.05	0.17	0.07	0.20	0.10
26	INAI	-0.07	-0.24	0.15	0.08	-0.15	-0.05
27	INCF	0.19	0.26	0.30	-0.27	-0.46	0.01
28	INCI	0.29	0.53	0.36	0.04	0.03	0.25
29	INKP	-0.07	0.16	0.14	-0.07	-0.06	0.02
30	INRU	-0.15	0.47	0.05	-0.18	0.23	0.08
31	INTP	-0.14	-0.06	0.05	0.05	-0.11	-0.04
32	IPOL	-0.05	0.03	0.14	-0.08	-0.01	0.00
33	ISSP	-0.09	0.12	0.22	0.09	-0.23	0.02
34	JPFA	0.08	0.09	0.15	0.08	0.01	0.08
35	KDSI	0.16	0.13	0.04	-0.04	-0.14	0.03
36	KIAS	0.08	-0.06	0.08	-0.16	-0.41	-0.09
37	KRAS	-0.01	0.09	0.28	-0.22	-0.03	0.02
38	LION	-0.03	-0.08	0.21	-0.12	-0.20	-0.04
39	MAIN	0.10	0.04	0.23	0.11	-0.06	0.08
40	MDKI	0.12	0.08	0.08	-0.12	0.00	0.03
41	MLIA	0.01	0.08	-0.11	-0.30	-0.04	-0.07
42	NIKL	-0.24	0.17	0.15	-0.04	-0.10	-0.01
43	PICO	0.01	0.06	0.04	-0.01	-0.60	-0.10
44	SIPD	0.15	0.01	0.27	0.32	0.06	0.16
45	SMBR	0.04	0.02	0.29	0.00	-0.14	0.04
46	SMCB	0.02	-0.01	0.11	0.07	-0.09	0.02
47	SMGR	-0.03	0.06	0.10	0.32	-0.13	0.06
48	SPMA	0.19	0.08	0.14	0.05	-0.14	0.06
49	SRSN	-0.06	0.04	0.15	0.14	0.30	0.12
50	TALF	0.20	0.13	0.15	0.25	0.11	0.17
51	TBMS	-0.12	0.34	0.27	-0.24	-0.22	0.01

52	TIRT	-0.01	-0.06	0.31	-0.38	-0.74	-0.18
53	TKIM	-0.09	0.02	0.12	-0.05	-0.16	-0.03
54	TOTO	-0.09	0.05	0.03	-0.08	-0.21	-0.06
55	TPIA	0.36	0.25	0.13	-0.29	-0.03	0.09
56	TRST	-0.08	0.05	0.12	-0.02	0.17	0.04
57	UNIC	-0.06	0.17	0.17	-0.12	0.02	0.04
58	WSBP	0.78	0.51	0.13	-0.07	-0.70	0.13
59	WTON	0.31	0.54	0.29	0.02	-0.32	0.17
60	YPAS	0.00	0.09	0.36	-0.06	-0.22	0.04
<b>Min</b>		<b>-0.39</b>	<b>-0.79</b>	<b>-0.54</b>	<b>-0.49</b>	<b>-1.00</b>	<b>-0.64</b>
<b>Max</b>		<b>0.78</b>	<b>0.62</b>	<b>3.65</b>	<b>8.37</b>	<b>0.30</b>	<b>2.75</b>
<b>Mean</b>		<b>0.03</b>	<b>0.10</b>	<b>0.22</b>	<b>0.12</b>	<b>-0.14</b>	<b>0.07</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diatas nilai *sales growth* terendah secara keseluruhan periode tahun 2016 sampai dengan 2020 berturut-turut tahun 2016, 2017, 2018 dan tahun 2020 dialami oleh Eterindo Wahanatama Tbk dengan -0,39, -0,79, -0,54, dan -1,00. Sedangkan nilai *sales growth* terendah pada tahun 2019 dialami oleh Alumindo Light Metal Industry yaitu -0,49.

Nilai *sales growth* tertinggi pada tahun 2016 dialami oleh Waskita Beton Precast Tbk yaitu 0,78, tahun 2017 dialami oleh Gunawan Dianjaya Steel Tbk, tahun 2018 dialami oleh Surya Esa Perkasa Tbk dengan 3,65, tahun 2019 dialami oleh Eterindo Wahanatama Tbk dengan 8,37, dan tahun 2020 dialami oleh Indo Acidatama Tbk dengan 0,30. Untuk perkembangan nilai rata-rata *sales growth* pada perusahaan industri dasar dan kimia periode 2016-2020, dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.2. Grafik Perkembangan Rata-Rata *Sales Growth*

Pada tabel 4.4 dan grafik 4.2 diatas, dapat dilihat nilai rata-rata *sales growth* pada tahun 2016 sebesar 0,05, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 0,1, pada tahun 2017 semakin meningkat menjadi 0,22, pada tahun 2019 turun kembali menjadi 0,12 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup jauh menjadi -0,14. Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan nilai rata-rata tertinggi ada di tahun 2018 sedangkan nilai rata-rata terendah ada di tahun 2020. Nilai rata-rata *sales growth* dari tahun 2016 sampai tahun 2020 adalah sebesar 0,07 atau 0,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa perusahaan industri dasar dan kimia mengalami pertumbuhan total penjualan sebesar 0,7% per tahun.

Nilai rata-rata terendah ada di tahun 2020 yaitu -0,14 memiliki arti bahwa sepanjang tahun 2020, pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan sebanyak 0,14% per tahun. Hal ini disebabkan karena tahun 2020 Indonesia mengalami masa pandemi *covid-19*. Penyebaran *Covid-19* yang cukup luas, membuat beberapa sektor industri termasuk

sektor industri dasar dan kimia terdampak sehingga mengakibatkan beberapa permasalahan, seperti kontrak pembayaran tertunda. Terdapat beberapa kontrak pembayaran yang tertunda bahkan ada yang mengalami pembatalan order. Dampak lain yang cukup terasa yakni menurunnya tingkat utilisasi produksi akibat turunnya permintaan dan penjualan pada beberapa industri. Dampak dari penurunan utilisasi dan kapasitas produksi ini bisa menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK). Belum lagi, sulitnya memperoleh bahan baku dan bahan penolong karena asal negara impor yang aksesnya kini mulai terbatas dan harganya yang terus naik tertekan kenaikan kurs dolar. Sehingga pertumbuhan penjualan mengalami penurunan.

Di era pandemi *covid-19* ini industri farmasi sebagai sub sektor industri dasar dan kimia juga mengalami dampaknya. Bahan baku farmasi nasional sebagian besar diimpor, baik dari China maupun India. Akibat, saat pandemi melanda dunia dan mengakibatkan kedua negara pemasok bahan baku tersebut harus menutup aksesnya (*lockdown*), pasokan bahan baku farmasi nasional terhambat. Kondisi ini tentu mengganggu proses bisnis perusahaan farmasi. Industri farmasi menghadapi kondisi *moderate raised* di mana permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan *covid-19* mengalami peningkatan signifikan, tetapi di sisi lain permintaan produk yang tidak berkaitan langsung dengan *covid-19*, tidak mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan.

Hanya perusahaan farmasi yang memiliki produk terkait pandemi *covid-19*, baik dalam bentuk produk promotif, preventif, dan kuratif yang mampu bertahan dan terus tumbuh. Bentuk promotif bisa berupa multivitamin, kuratif sesuai regimen terapi *covid-19* secara nasional serta preventif misalnya vaksin. Sehingga



dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan penjualan pada tahun 2020 karena dampak pandemi *covid-19*.

#### 4.1.2.3 Penghindaran Pajak diukur dengan *Effective Tax Rate (ETR)*

**Tabel 4.5**  
*Effective Tax Rate (ETR)*

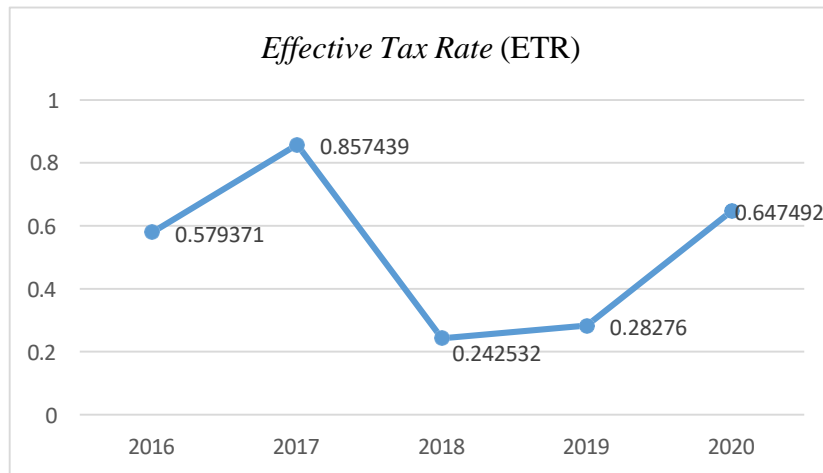
No	Kode	ETR					Mean
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADMG	0.268355	0.502394	0.590581	0.005295	0.114887	0.296302
2	AGII	0.26876	0.270677	0.225313	0.251243	0.038293	0.210857
3	AKPI	0.310177	0.580871	0.299504	0.307589	0.622677	0.424164
4	ALDO	0.254609	0.248212	0.256994	0.255963	0.221909	0.247537
5	ALMI	0.097653	0.790812	0.529193	0.063116	0.025356	0.301226
6	AMFG	0.252802	0.393464	0.410229	0.214902	0.074635	0.269207
7	APLI	0.250992	1.341088	0.186732	0.510046	2.102403	0.878252
8	ARNA	0.262135	0.264856	0.252785	0.253533	0.224391	0.25154
9	BAJA	0.358246	0.197139	0.069239	0.778586	0.128841	0.30641
10	BRNA	0.380935	0.204764	0.114874	0.022517	0.099471	0.164512
11	BRPT	0.292985	0.356424	0.433609	0.50345	0.42168	0.40163
12	BTON	0.272677	0.228413	0.187639	0.526797	0.044949	0.252095
13	CPIN	0.434738	0.233125	0.229522	0.193356	0.209696	0.260088
14	CPRO	0.157433	0.052125	0.059593	0.003673	0.952096	0.244984
15	CTBN	0.05836	0.010491	0.015091	1.084875	0.137339	0.261231
16	DPNS	0.185437	0.212048	0.240325	0.2574	0.461847	0.271412
17	EKAD	0.238385	0.257709	0.27017	0.307883	0.223389	0.259507
18	ESSA	0.000369	0.000485	0.001134	0.001051	0.000148	0.000637
19	ETWA	0.251755	0.092414	0.070696	0.172343	0.115722	0.140586
20	FASW	0.058927	0.277324	0.293107	0.206262	0.026205	0.172365
21	FPNI	0.50581	0.208522	0.28463	0.241634	0.368051	0.321729
22	GDST	0.303413	1.706439	0.305756	0.143756	0.149548	0.521782

23	IFII	0.04227	0.493434	0.152405	0.235248	0.234733	0.231618
24	IGAR	0.276367	0.244224	0.276536	0.271717	0.269291	0.267627
25	IMPC	0.236492	0.180576	0.101618	0.304747	0.340054	0.232697
26	INAI	0.388046	0.26085	0.375155	0.302564	0.847776	0.434878
27	INCF	0.104796	0.288428	0.31319	0.182416	0.220938	0.221954
28	INCI	0.248663	0.250173	0.243405	0.234258	0.216764	0.238653
29	INKP	0.395327	0.095835	0.200541	0.310399	0.233144	0.247049
30	INRU	3.924037	0.051057	0.137788	0.188944	0.550555	0.970476
31	INTP	0.062068	0.186884	0.181607	0.193069	0.159189	0.156564
32	IPOL	0.370798	0.406249	0.207532	0.316611	0.315672	0.323372
33	ISSP	0.260325	0.577386	0.182746	0.020403	0.133922	0.234957
34	JPFA	0.21506	0.390017	0.270771	0.280846	0.272282	0.285795
35	KDSI	0.260143	0.261322	0.261591	0.324839	0.274547	0.276488
36	KIAS	0.521748	0.099352	0.16659	0.025919	0.145236	0.191769
37	KRAS	0.073681	0.045602	0.053157	0.051952	2.522957	0.54947
38	LION	0.225456	0.539889	0.386009	0.83925	0.346141	0.467349
39	MAIN	0.037748	32.18564	0.286147	0.387302	2.940805	7.167528
40	MDKI	0.070278	0.172769	0.277065	0.226592	0.199836	0.189308
41	MLIA	0.002018	0.063994	0.28601	0.322708	0.542995	0.243545
42	NIKL	0.033033	0.056861	0.124559	0.312067	0.251556	0.155615
43	PICO	0.204583	0.107238	0.116373	0.212912	0.002017	0.128625
44	SIPD	0.532153	0.494534	0.236988	0.275034	0.396103	0.386963
45	SMBR	0.025822	0.298155	0.476634	0.652616	0.698865	0.430418
46	SMCB	4.11212	0.097892	0.210156	0.224337	0.334299	0.995761
47	SMGR	0.009752	0.267931	0.248298	0.25801	0.233416	0.203481
48	SPMA	0.27205	0.239297	0.250203	0.258348	0.168686	0.237717
49	SRSN	5.548389	0.066984	0.238184	0.249003	0.276523	1.275817
50	TALF	0.265753	0.32823	0.277485	0.30543	0.354018	0.306183
51	TBMS	0.252285	0.286309	0.250018	0.284105	0.242932	0.26313
52	TIRT	0.219332	0.571065	0.036158	0.01991	0.035313	0.176355
53	TKIM	7.676871	0.01016	0.139718	0.025149	0.118853	1.59415
54	TOTO	0.329285	0.261412	0.232978	0.241977	16.25408	3.463946

55	TPIA	0.250736	0.248346	0.282494	0.390148	0.787233	0.391791
56	TRST	0.456991	2.052633	0.744884	1.221754	0.58208	1.011669
57	UNIC	0.851989	0.324145	0.38595	0.171421	0.286774	0.404056
58	WSBP	0.34375	0.134838	0.185958	0.150609	0.065047	0.176041
59	WTON	0.172492	0.188421	0.214148	0.184519	0.056379	0.163192
60	YPAS	0.024599	0.188421	0.214148	0.203205	0.174995	0.161073
<b>MIN</b>		<b>0.000369</b>	<b>0.000485</b>	<b>0.001134</b>	<b>0.001051</b>	<b>0.000148</b>	<b>0.000637</b>
<b>MAX</b>		<b>7.676871</b>	<b>32.18564</b>	<b>0.744884</b>	<b>1.221754</b>	<b>16.25408</b>	<b>11.61664</b>
<b>MEAN</b>		<b>0.579371</b>	<b>0.857439</b>	<b>0.242532</b>	<b>0.28276</b>	<b>0.647492</b>	<b>0.521919</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diatas nilai *effective rate tax* (ETR) terendah secara keseluruhan periode tahun 2016 sampai dengan 2020 berturut-turut dialami oleh Surya Esa Perkasa Tbk dengan 0,000369, 0,000485, 0,001134, 0,001051, 0,000148.

Nilai *effective rate tax* (ETR) tertinggi pada tahun 2016 dialami oleh Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk yaitu 7.676871, tahun 2017 dialami oleh Malindo Feedmill Tbk yaitu 32.18564, tahun 2018 dan 2019 dialami oleh Trias Sentosa Tbk dengan 0.744884 dan 1.221754, dan tahun 2020 dialami oleh Surya Toto Indonesia Tbk yaitu 16.25408. Untuk perkembangan nilai rata-rata ETR pada perusahaan industri dasar dan kimia periode 2016-2020, dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.3. Grafik Perkembangan Rata-Rata *Effective Tax Rate* (ETR)

Pada tabel 4.5 dan grafik 4.3 diatas, dapat dilihat nilai rata-rata ETR pada tahun 2016 sebesar 0,579371, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 0,857439, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,242532, pada tahun 2019 naik kembali menjadi 0,28276 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi 0,647492. Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan nilai rata-rata tertinggi ada di tahun 2017 sedangkan nilai rata-rata terendah ada di tahun 2018. Nilai rata-rata ETR dari tahun 2016 sampai tahun 2020 adalah sebesar 0,521919 atau 52%. Semakin tinggi tingkat presentase ETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Artinya tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia sangat rendah karena nilai ETR 52% bahkan melebihi 25%.

#### 4.1.2.4 Penghindaran Pajak diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

**Tabel 4.6**  
*Cash Effective Tax Rate* (ETR)

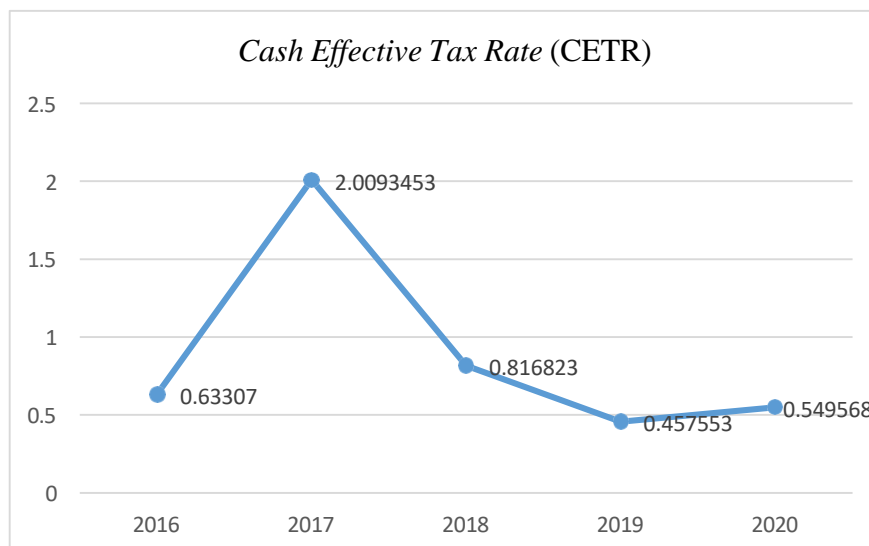
No	Kode	CETR					MEAN
		2016	2017	2018	2019	2020	

1	ADMG	0.09187	0.878722	1.72724	0.06065	0.02389	0.55647
2	AGII	0.17421	0.127133	0.12938	0.15939	0.1905	0.15612
3	AKPI	0.35248	1.029722	0.1675	0.42825	0.23588	0.44276
4	ALDO	0.30717	0.298621	0.13946	0.18489	0.2973	0.24549
5	ALMI	0.08148	22.27581	10.3113	0.10649	0.00783	6.55658
6	AMFG	0.33748	0.951328	6.51091	0.20451	0.01713	1.60427
7	APLI	0.17075	1.480005	0.27907	0.35173	3.1728	1.09087
8	ARNA	0.24535	0.209901	0.26022	0.22803	0.13914	0.21653
9	BAJA	0.12372	0.466352	0.15243	2.83809	0.12974	0.74207
10	BRNA	1.04376	0.079119	0.66105	0.08779	0.02427	0.3792
11	BRPT	0.14478	0.278172	0.55817	0.55616	0.60983	0.42942
12	BTON	0.13364	0.001003	0.09993	1.98541	0.01599	0.4472
13	CPIN	0.14173	0.445713	0.15544	0.40894	0.25309	0.28098
14	CPRO	0.01484	0.029194	0.03067	0.10625	0.12518	0.06123
15	CTBN	2.74007	0.037761	0.00768	0.05406	0.13533	0.59498
16	DPNS	0.00253	0.248496	0.0886	0.41746	1.5525	0.46192
17	EKAD	0.12688	0.372742	0.28698	0.27258	0.18421	0.24868
18	ESSA	5.30351	0.248071	0.0996	0.29592	0.01261	1.19194
19	ETWA	0.02699	0.000519	0.00256	0.02528	0.00822	0.01272
20	FASW	0.06824	0.107328	0.11115	0.43356	0.21409	0.18687
21	FPNI	0.41695	4.054397	1.07849	0.50427	0.23387	1.25759
22	GDST	0.23669	2.868997	0.07632	0.42648	0.1128	0.74426
23	IFII	0.00546	0.004849	0.13205	0.64429	0.30466	0.21826
24	IGAR	0.21217	0.348658	0.43999	0.26056	0.22713	0.2977
25	IMPC	0.23828	0.32163	0.28676	0.35417	0.2313	0.28643
26	INAI	0.25237	0.248461	0.23012	0.33014	0.436	0.29942
27	INCF	0.18542	0.486791	0.59444	2.20323	0.13171	0.72032
28	INCI	0.22594	0.268579	0.35848	0.17488	0.1539	0.23636
29	INKP	0.02236	0.033799	0.05189	0.39092	0.13401	0.1266
30	INRU	0.03962	0.001567	0.01227	0.04725	0.00386	0.02091
31	INTP	0.31981	0.709557	1.23558	0.03346	0.14494	0.48867
32	IPOL	0.24549	0.104126	0.51988	0.2009	0.18111	0.2503
33	ISSP	0.36651	1.036662	0.16859	0.32708	0.12764	0.4053
34	JPFA	0.15159	0.394652	0.25023	0.48992	0.19975	0.29723
35	KDSI	0.00713	0.291595	0.32289	0.32482	0.24073	0.23743
36	KIAS	0.03438	0.020904	0.01946	0.01833	0.00618	0.01985

37	KRAS	0.10151	0.264349	0.27493	0.02797	1.41307	0.41637
38	LION	0.32739	0.616108	0.33377	1.23755	0.63688	0.63034
39	MAIN	0.2357	56.38015	0.14901	0.68968	2.72928	12.0368
40	MDKI	0.03843	0.448878	0.24949	0.12948	0.12664	0.19858
41	MLIA	5.94819	0.492467	0.30264	0.00087	0.00034	1.3489
42	NIKL	5.40321	11.24324	10.6728	0.71354	0.23169	5.65289
43	PICO	0.0471	0.252284	0.36207	0.1074	0.04251	0.16227
44	SIPD	0.53215	0.249615	1.75551	0.66048	0.29859	0.69927
45	SMBR	0.2322	0.232069	0.39163	0.00307	0.01003	0.1738
46	SMCB	0.3595	0.074891	0.04627	0.75998	0.08681	0.26549
47	SMGR	0.30376	0.509139	0.13226	0.19298	0.34263	0.29615
48	SPMA	0.10347	0.11128	0.15799	0.09225	0.11207	0.11541
49	SRSN	2.90114	0.052987	0.164	0.3264	0.13426	0.71576
50	TALF	0.23898	0.293107	0.18771	0.51279	0.23297	0.29311
51	TBMS	0.04346	0.69037	1.32207	0.15989	1.51508	0.74617
52	TIRT	0.15075	4.642953	0.18852	0.9207	0.00499	1.18158
53	TKIM	3.49093	0.0039	0.13187	0.04525	0.0643	0.74725
54	TOTO	0.37687	0.201783	2.18198	0.43191	9.6159	2.56169
55	TPIA	0.17275	0.385516	0.4849	1.41215	0.52252	0.59557
56	TRST	0.9208	1.198941	0.56131	1.05154	0.20393	0.7873
57	UNIC	0.3324	0.293389	0.15178	0.55265	0.08621	0.28328
58	WSBP	0.00492	0.274002	0.34824	0.42687	0.00951	0.21271
59	WTON	0.70218	0.880515	0.89716	0.8935	4.0357	1.48181
60	YPAS	0.42474	0.007853	0.00471	0.16815	0.29902	0.18089
	<b>MIN</b>	<b>0.00253</b>	<b>0.000519</b>	<b>0.00256</b>	<b>0.00087</b>	<b>0.00034</b>	<b>0.00137</b>
	<b>MAX</b>	<b>5.94819</b>	<b>56.38015</b>	<b>10.6728</b>	<b>2.83809</b>	<b>9.6159</b>	<b>17.091</b>
	<b>MEAN</b>	<b>0.63307</b>	<b>2.0093453</b>	<b>0.816823</b>	<b>0.457553</b>	<b>0.549568</b>	<b>0.89327</b>

Berdasarkan tabel 4.6 diatas nilai *cash effective rate tax* (CETR) terendah secara keseluruhan periode tahun 2016 dialami oleh Duta Pertiwi Nusantara Tbk yaitu 0,00253, tahun 2017 dan 2018 dialami oleh Eterindo Wahanatama Tbk yaitu 0,000519 dan 0,00256, tahun 2019 dan 2020 dialami oleh Mulia Industrindo Tbk yaitu 0,00034 dan 0,00137.

Nilai *cash effective rate tax* (CETR) tertinggi pada tahun 2016 dialami oleh Mulia Industrindo Tbk yaitu 5,94819, tahun 2017 dialami oleh Malindo Feedmill Tbk yaitu 56,38015, tahun 2018 dialami oleh Pelat Timah Nusantara Tbk dengan 10,6728, tahun 2019 dialami Saranacentral Bajatama Tbk dengan 2,83809, dan tahun 2020 dialami oleh Surya Toto Indonesia Tbk yaitu 9,6159. Untuk perkembangan nilai rata-rata CETR pada perusahaan industri dasar dan kimia periode 2016-2020, dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.4. Grafik Perkembangan Rata-Rata *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Pada tabel 4.6 dan grafik 4.4 diatas, dapat dilihat nilai rata-rata CETR pada tahun 2016 sebesar 0,63307, pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang tinggi menjadi 2,0093453, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,816823, pada tahun 2019 semakin menurun menjadi 0,457553 dan pada tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,549568. Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan nilai rata-rata tertinggi ada di tahun 2017 sedangkan nilai rata-rata terendah ada di tahun 2019. Nilai rata-rata CETR dari tahun 2016 sampai tahun

2020 adalah sebesar 0.89327 atau 89%. Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Artinya tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia sangat rendah karena nilai CETR 89% bahkan melebihi 25%.

#### 4.1.2.5 Rata-Rata dan Standar Deviasi

Statistik deskriptif dipergunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam suatu penelitian serta dapat menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Deskriptif dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan ( $X_1$ )	300	19.3577	32.4730	28.733568	1.6103071
<i>Sales Growth</i> ( $X_2$ )	300	-1.00	8.37	.0681	.57065
ETR (Y)	300	.000148	32.185640	.52191889	2.162119029
CETR (Y)	300	.000340	56.380150	.89327181	3.745554180
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 terdapat informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

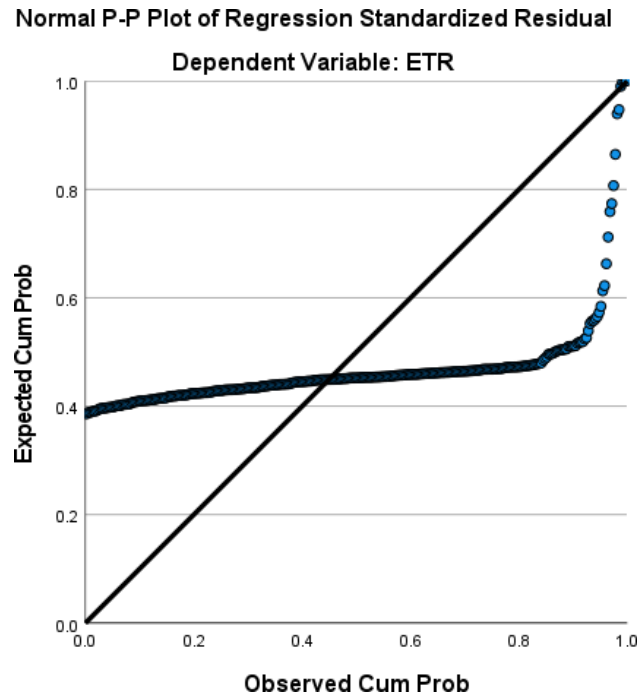


1. Variabel penghindaran pajak dengan proksi ETR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 0.000148, nilai maksimum 32.185640, nilai rata-rata 0.52191889, dan nilai standar deviasi sebesar 2.162119029.
2. Variabel penghindaran pajak dengan proksi CETR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 0.000340, nilai maksimum 56.380150, nilai rata-rata 0.89327181, dan nilai standar deviasi sebesar 3.745554180.
3. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 19.3577, nilai maksimum 32.4730, nilai rata-rata 28.733568, dan nilai standar deviasi sebesar 1.6103071.
4. Variabel *sales growth* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar -1.00, nilai maksimum 8.37, nilai rata-rata 0.0681, dan nilai standar deviasi sebesar 0.57065.

#### **4.2. Uji Asumsi Klasik**

Analisis regresi berganda mengharuskan untuk mencari keabsahannya, penelitian ini akan diuji menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik digunakan untuk memenuhi prasyarat dalam melakukan pengujian analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 4.2.1. Uji Normalitas



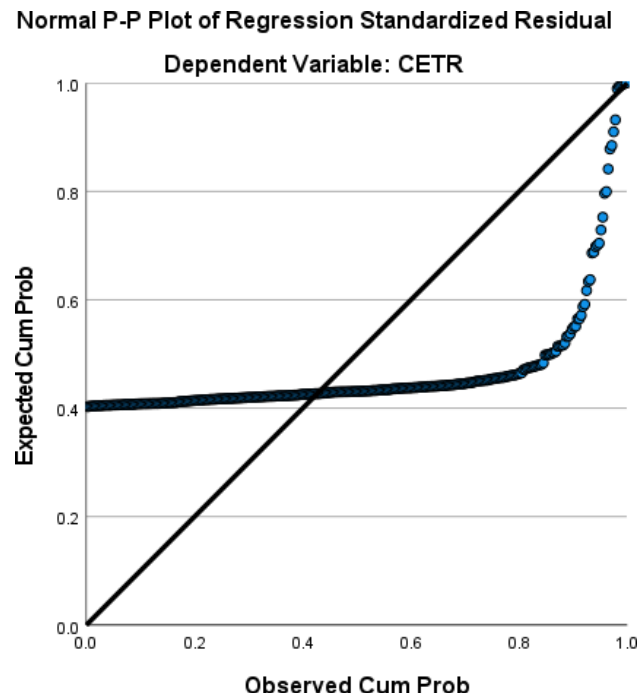
Gambar 4.5. Uji Normalitas ETR

Berdasarkan gambar 4.5 bahwa titik menyebar jauh dari sekitar garis dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka terjadi perselisihan dalam melihat titik-titik dari hasil output Normal P P-Plot tersebut, sehingga nilai residu yang dihasilkan dari data penelitian tersebut bernilai tidak normal. Untuk memastikan apakah nilai residu tersebut normal atau tidak, peneliti akan melakukan penelitian uji normalitas dengan menggunakan metode atau teknik lain, metode yang akan digunakan peneliti untuk menguji permasalahan diatas adalah uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan SPSS guna memastikan jika memang betul data tidak berdistribusi dengan normal.

**Tabel 4.8**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		300	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.16054823	
Most Extreme Differences	Absolute	.401	
	Positive	.401	
	Negative	-.386	
Test Statistic		.401	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.000	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.000	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan hasil output uji normalitas Kolmogorov Smirnov pada tabel 4.8 diatas, nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0.000 lebih kecil dari pada 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi dengan normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi tidak terpenuhi.



Gambar 4.6. Uji Normalitas CETR

Berdasarkan gambar 4.6 bahwa titik menyebar jauh dari sekitar garis dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka terjadi perselisihan dalam melihat titik-titik dari hasil output Normal P P-Plot tersebut, sehingga nilai residu yang dihasilkan dari data penelitian tersebut bernilai tidak normal. Untuk memastikan apakah nilai residu tersebut normal atau tidak, peneliti akan melakukan penelitian uji normalitas dengan menggunakan metode atau teknik lain, metode yang akan digunakan peneliti untuk menguji permasalahan diatas adalah uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan SPSS guna memastikan jika memang betul data tidak berdistribusi dengan normal.

**Tabel 4.9**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		300	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	3.74546540	
Most Extreme Differences	Absolute	.403	
	Positive	.367	
	Negative	-.403	
Test Statistic		.403	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.000	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.000	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan hasil output uji normalitas Kolmogorov Smirnov pada tabel 4.9 diatas, nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0.000 lebih kecil dari pada 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi dengan normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi tidak terpenuhi.

#### **4.2.2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independent dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antara variabel independent atau dengan kata lain, model regresi berganda yang baik adalah model regresi yang tidak mengalami multikolinieritas.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	1.000	1.000
	<i>Sales Growth</i>	1.000	1.000
a. Dependent Variable: ETR			

Berdasarkan hasil pengujian multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel independen yaitu ukuran perusahaan  $> 0.10$  yaitu 1.000.

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel  $<$  dari 10 yaitu 1.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	1.000	1.000
	<i>Sales Growth</i>	1.000	1.000
a. Dependent Variable: CETR			

Berdasarkan hasil pengujian multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel independen yaitu ukuran perusahaan  $> 0.10$  yaitu 1.000.

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan

bahwa nilai VIF semua variabel < dari 10 yaitu 1.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

#### 4.2.3. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak mengalami autokorelasi. Pengujian durbin-watson (DW test) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah data terbebas dari autokorelasi atau tidak. autokorelasi. Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $du \leq d \leq 4-du$ .

**Tabel 4.12**  
**Hasil Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.038 <sup>a</sup>	.001	-.005	2.16781059	2.044
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Sales Growth					
b. Dependent Variable: ETR					

**Tabel 4.13**  
**Durbin-Watson Test Bound**

	k=2	
N	dL	dU
300	1.720	1.746

Dari tabel hasil uji autokorelasi diatas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (d)

sebesar 2.044. Nilai *Durbin-Watson* (d) 2.044 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1.746 dan kurang dari (4-dU)  $4-1.746=2.254$ . Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Durbin-Watson* diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis penelitian diatas dapat dilakukan atau dilanjutkan.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.007 <sup>a</sup>	.000	-.007	3.75805523	1.869
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Sales Growth					
b. Dependent Variable: CETR					

**Tabel 4.15**  
***Durbin-Watson Test Bound***

k=2		
N	dL	dU
300	1.720	1.746

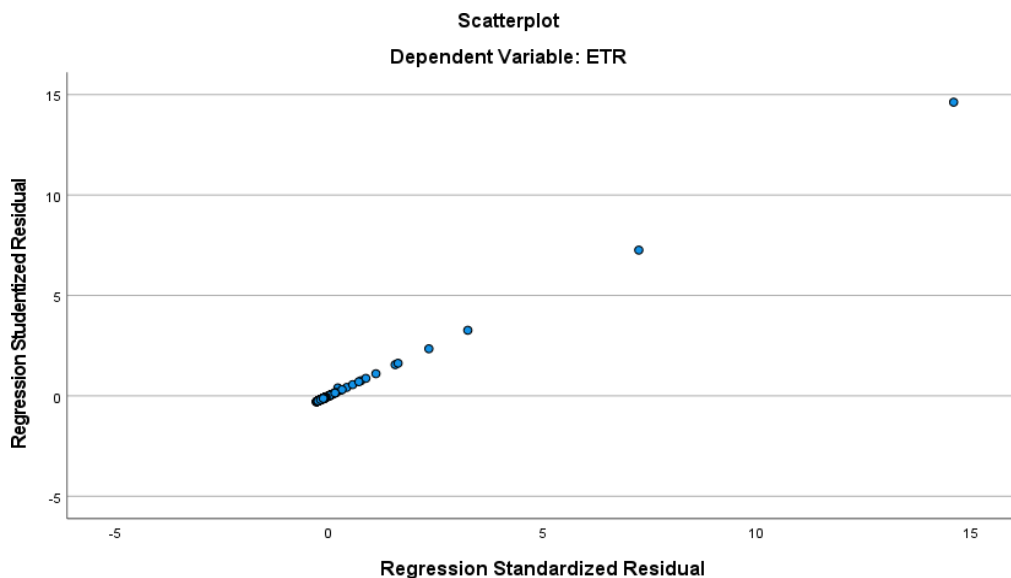
Dari tabel hasil uji autokorelasi diatas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 1.869. Nilai *Durbin-Watson* (d) 1.869 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1.746 dan kurang dari (4-dU)  $4-1.746=2.254$ . Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Durbin-Watson* diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis penelitian diatas dapat dilakukan atau dilanjutkan.



#### 4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

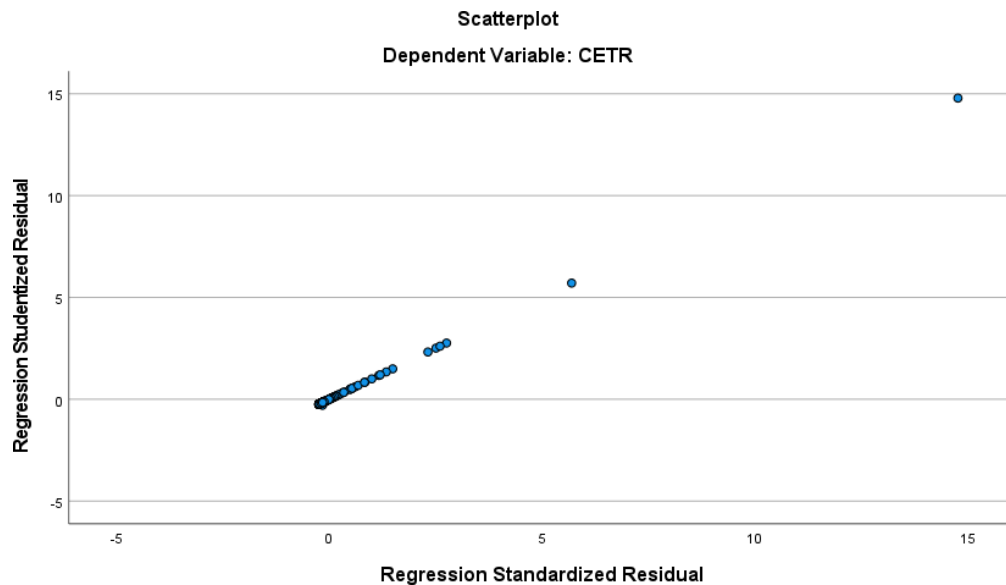
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas).

Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Dimana apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.6 hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut berada diatas angka 0 pada sumbu Y dan membentuk pola tertentu.



Gambar 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.7 hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut berada diatas angka 0 pada sumbu Y dan membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan nilai yang menunjukkan keeratan hubungan yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh. Acuan yang digunakan peneliti untuk menjadi interpretasi gambaran korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi**  
**Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Berikut merupakan hasil analisis korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan *software* SPSS:

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Korelasi**

		Correlations			
		Ukuran Perusahaan	Sales Growth	ETR	CETR
Ukuran Perusahaan	Pearson Correlation	1	.022	.029	.005
	Sig. (2-tailed)		.710	.615	.934
	N	300	300	300	300
Sales Growth	Pearson Correlation	.022	1	-.024	-.005
	Sig. (2-tailed)	.710		.680	.934
	N	300	300	300	300
ETR	Pearson Correlation	.029	-.024	1	.811**
	Sig. (2-tailed)	.615	.680		.000
	N	300	300	300	300
CETR	Pearson Correlation	.005	-.005	.811**	1
	Sig. (2-tailed)	.934	.934	.000	
	N	300	300	300	300

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output diatas, dapat ditarik kesimpulan dengan merujuk pada ketiga dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bivariate pearson diatas.

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed)

Dari tabel output diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara proporsi ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak (ETR) adalah sebesar  $0.615 > 0.05$ , yang berarti tidak terdapat korelasi antara variabel ukuran perusahaan dengan

ETR. Dan juga nilai Sig. (2-tailed) hubungan ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak (CETR) adalah sebesar  $0.934 > 0.05$  maka tidak terdapat korelasi antara variabel ukuran perusahaan dengan CETR. Selanjutnya, hubungan antara *sales growth* dengan penghindaran pajak (ETR) memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0.684 > 0.05$  maka tidak terdapat korelasi antara variabel INST dengan ETR. Dan nilai Sig. (2-tailed) hubungan antara *sales growth* dengan penghindaran pajak (CETR) memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0.934 > 0.05$  maka tidak terdapat korelasi antara variabel INST dengan CETR.

2. Berdasarkan Nilai r hitung (*Pearson Correlations*)

Diketahui nilai r tabel dengan  $N=300$ ,  $k=2$  berdasarkan tingkat kesalahan 0,05 adalah 0.113. Nilai r hitung untuk hubungan ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak (ETR) adalah sebesar 0.029. Karena  $0.029 < 0.113$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel ukuran perusahaan dengan ETR. Nilai r hitung untuk hubungan ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak (CETR) adalah sebesar  $0.005 < r$  tabel 0.113 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel ukuran perusahaan dengan CETR. Selanjutnya nilai r hitung untuk variabel *sales growth* dengan penghindaran pajak (ETR) adalah sebesar  $-0.024 < r$  tabel 0.113 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara *sales growth* dengan ETR. Dan nilai r hitung untuk variabel *sales growth* dengan penghindaran pajak (CETR) adalah sebesar  $-0.004 < r$  tabel 0.113 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara *sales growth* dengan CETR.

### 3. Berdasarkan Tanda Bintang (\*) SPSS

Dari output diatas diketahui bahwa nilai Pearson Correlation antara masing-masing variabel yang dihubungkan mempunyai dua tanda bintang (\*\*), ini berarti terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan dengan taraf signifikansi 1%.

## 4.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen serta untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independent pada variabel dependen.

### 4.4.1. Uji Statistik F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

1. Jika nilai signifikan  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya semua variabel independen/bebas memiliki pengaruh secara signifikan (simultan) terhadap variabel dependen/terikat.
2. Jika nilai signifikan  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  Artinya, semua variabel independen/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan (simultan) terhadap variabel dependen/terikat.

**Tabel 4.18**  
**Uji Simultan (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.030	2	1.015	.216	.806 <sup>b</sup>
	Residual	1395.723	297	4.699		
	Total	1397.753	299			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, <i>Sales Growth</i>						

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, dapat ditarik kesimpulan dengan merujuk pada kedua dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.) dari Output Anova

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0.806. Karena nilai Sig.  $0.806 > 0.05$ , maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima atau dengan kata lain variabel ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan proksi ETR.

2. Berdasarkan Perbandingan Nilai F Hitung dengan F Tabel

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 0.216 dan F tabel dengan  $N=300, k=2$  adalah 3.873. Karena nilai F hitung  $0.216 < F$  tabel 3.873, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima atau dengan kata lain variabel ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan proksi ETR.

**Tabel 4.19**  
**Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.199	2	.099	.007	.993 <sup>b</sup>
	Residual	4194.525	297	14.123		
	Total	4194.724	299			
a. Dependent Variable: CETR						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, <i>Sales Growth</i>						

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, dapat ditarik kesimpulan dengan merujuk pada kedua dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.) dari Output Anova

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0.993. Karena nilai Sig.  $0.993 > 0.05$ , maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima atau dengan kata lain variabel ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan proksi ETR.

2. Berdasarkan Perbandingan Nilai F Hitung dengan F Tabel

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 0.007 dan diketahui nilai F hitung adalah sebesar 0.216 dan F tabel dengan  $N=300$ ,  $k=2$  adalah 3.873. Karena nilai F hitung  $0.007 < F$  tabel 3.873, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima atau dengan kata lain variabel ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan proksi ETR.

#### 4.4.2. Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas/independen terhadap variabel terikat atau dependen. Untuk mengetahui signifikan atau ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap manajemen laba digunakan uji t, dengan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Secara parsial ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

H<sub>2</sub>: *Sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Untuk menerima atau menolak suatu hipotesis menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas (sig penelitian) > 0,05, maka H<sub>0</sub> tidak ditolak
- 2) Jika profitabilitas (sig penelitian) < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak

Nilai 0,05 merupakan taraf yang signifikan dari 5% (0,05). Ringkasan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap dependen disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.20**  
**Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.617	2.241		-.275	.783
	Ukuran Perusahaan	.040	.078	.030	.512	.609



	<i>Sales Growth</i>	-.093	.220	-.025	-.423	.672
a. Dependent Variable: ETR						

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = -0.617 + 0.040 \text{ SIZE} + (-0.093 \text{ SG}) + e$$

Berdasarkan tabel 4.19 diatas diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel ukuran perusahaan (X1) adalah sebesar 0.609. Dikarenakan nilai Sig.  $0.609 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan (X1) terhadap penghindaran pajak proksi ETR (Y).

Uji t kedua dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *sales growth* (X2) terhadap penghindaran pajak proksi ETR (Y). Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel *sales growth* (X2) adalah sebesar 0.672. Dikarenakan nilai Sig.  $0.672 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H0 diterima dan H2 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh *sales growth* (X2) terhadap penghindaran pajak proksi ETR (Y).

**Tabel 4.21**  
**Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.565	3.885		.146	.884

	Ukuran Perusahaan	.011	.135	.005	.085	.932
	<i>Sales Growth</i>	-.032	.381	-.005	-.085	.933
a. Dependent Variable: CETR						

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0.565 + 0.011 \text{ SIZE} + (-0.032 \text{ SG}) + e$$

Berdasarkan tabel 4.20 diatas diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel ukuran perusahaan (X1) adalah sebesar 0.932. Dikarenakan nilai Sig.  $0.932 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan (X1) terhadap penghindaran pajak proksi CETR (Y).

Uji t kedua dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *sales growth* (X2) terhadap penghindaran pajak proksi ETR (Y). Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel *sales growth* (X2) adalah sebesar 0.933. Dikarenakan nilai Sig.  $0.933 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H0 diterima dan H2 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh *sales growth* (X2) terhadap penghindaran pajak proksi CETR (Y).

#### 4.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.22**  
**Uji Koefisien Determinasi (ETR)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.038 <sup>a</sup>	.001	-.005	2.16781059
a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Ukuran Perusahaan				

Besarnya koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Kd &= R^2 \times 100\% \\
 &= 0.001 \times 100\% \\
 &= 0.1\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel menunjukkan nilai *Nagelkerke's R. Square* sebesar 0.001 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan *sales growth* sebesar 0.1% sedangkan 99.9% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel penghindaran pajak (ETR) sebesar 0.1%.

**Tabel 4.23**  
**Uji Koefisien Determinasi (CETR)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.007 <sup>a</sup>	.000	-.007	3.75805523
a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Ukuran Perusahaan				

Besarnya koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Kd &= R^2 \times 100\% \\
 &= 0.000 \times 100\% \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel menunjukkan nilai *Nagelkerke's R. Square* sebesar 0.001 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan *sales growth* sebesar 0% sedangkan 100% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel penghindaran pajak (CETR) sebesar 0%.

## **4.2. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan**

### **4.2.1. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui beberapa pengujian seperti regresi secara parsial maupun simultan ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak. Berikut ini dipaparkan mengenai penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian :

#### **1. Hasil Uji Simulatn (Uji F)**

Hasil penelitian statistik secara simultan (uji-f) dengan menggunakan dasar keputusan uji f simultan berdasarkan nilai signifikansi dapat diketahui nilai signifikansi menunjukkan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (ETR) sebagai variabel dependen maupun terhadap penghindaran pajak (CETR) sebagai variabel dependen. Begitu pula hasil penelitian statistik secara simultan (uji-f) dengan dasar pengambilan keputusan uji f simultan berdasarkan nilai f-hitung dan f-tabel, menunjukkan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (ETR) sebagai variabel dependen maupun terhadap penghindaran pajak (CETR) sebagai variabel dependen.

Kesimpulan yang dihasilkan dari hasil pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi serta pengambilan keputusan berdasarkan nilai *f*-hitung dan nilai *f*-tabel adalah sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriliyani dan Kartika, (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *sales growth* secara simultan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## **2. Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Hasil penelitian statistik secara parsial (uji-t) menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak (ETR) sebagai variabel dependen maupun terhadap penghindaran pajak (CETR) sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut :

### **a. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (ETR) sebagai variabel dependen maupun terhadap penghindaran pajak (CETR) sebagai variabel dependen. Artinya  $H_1$  ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Ukuran perusahaan dikatakan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak karena besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui total aset yang dimiliki tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan tindakan

penghindaran pajak. Perusahaan juga tidak ingin mengambil risiko atas tindakan penghindaran pajak yang mungkin dilakukan karena hal tersebut akan berdampak pada citra perusahaan. Jadi perusahaan dengan ukuran yang besar maupun kecil sama-sama patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku sehingga akan berdampak positif untuk perusahaan di waktu yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairunisa, et al (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Mahpudin, (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### b. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hipotesis pertama ( $H_2$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (ETR) sebagai variabel dependen maupun terhadap penghindaran pajak (CETR) sebagai variabel dependen. Artinya  $H_2$  ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan beban pajak dari laba yang diakibatkan pertumbuhan penjualan tidak menjamin suatu perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan hal tersebut berarti tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tidak akan memengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal tersebut dikarenakan meningkatnya penjualan di suatu perusahaan tidak selalu diiringi

dengan meningkatnya laba perusahaan. Jika penjualan naik belum tentu laba yang dihasilkan perusahaan juga naik karena besarnya laba tidak hanya dipengaruhi oleh berapa penjualan yang dihasilkan akan tetapi juga tergantung berapa beban yang ditanggung perusahaan. Besar kecilnya laba akan memengaruhi pembayaran pajak. Sehingga tinggi atau rendahnya pertumbuhan penjualan tidak akan memengaruhi tinggi rendahnya laba perusahaan dan tidak akan memengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Teutama di masa pandemi *covid-19* seperti sekarang ini hampir seluruh sektor perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan, termasuk didalamnya sektor industri dasar dan kimia. Hal tersebut tentu tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Karena perusahaan akan lebih focus mengatur strategi dan kebijakan untuk tetap bertahan di masa pandemi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianto dan Mulyani, (2019), yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

### **3. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Hasil uji koefisien determinasi (ETR) adalah sebesar 0.001 atau 0.1%. Artinya variabel dependen penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel independen ukuran perusahaan dan *sales growth* sebesar 0.1% sedangkan 99.9%

dijelaskan oleh variabel-variabel diluar penelitian ini. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi (ETR) adalah sebesar 0 atau 0% yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen ukuran perusahaan dan *sales growth* sebesar 0% sedangkan 100% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar penelitian ini.

#### **4.2.2. Implikasi**

##### **4.2.2.1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini mendukung dan membantah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (ETR) sebagai variabel dependen maupun terhadap penghindaran pajak (CETR) sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian wijayanti dan Merkusiwati (2017), Cahyono, et al (2016) dan Khairunisa, et al (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewinata dan Setiawan, (2016), Aulia dan Mahpudin, (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Sedangkan untuk penelitian *sales growth* diperoleh hasil yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (ETR) sebagai variabel dependen maupun terhadap penghindaran pajak (CETR) sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani et al. (2017), Aprianto dan Mulyani, (2019), yang menyatakan



bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, (2020) dan Suryani, (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### **4.2.2.2. Implikasi Praktis**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, implikasi praktis dari hasil penelitian yaitu bagi pihak yang berkepentingan untuk mencegah kemungkinan terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak perlu memperhatikan ukuran perusahaan dan *sales growth* karena hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi terhadap tindakan penghindaran pajak karena para fiskus akan selalu mengejar apabila menemukan perusahaan yang melanggar ketentuan perpajakan. Sehingga diharapkan peran fiskus lebih sering melakukan pemeriksaan agar dapat meminimalkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

#### **4.2.3. Keterbatasan**

Setelah melakukan analisis data, pengujian data, dan interpretasi hasil terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 60 perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Jumlah sampel ini sedikit karena keseluruhan jumlah

perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu 80 perusahaan.

2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu ukuran perusahaan dan *sales growth*. Jika variabel ditambah, akan lebih besar kemungkinan untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati teori yang telah dipaparkan pada landasan teori.
3. Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 5 tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan dari 80 populasi sehingga menghasilkan 300 data. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *software SPSS 27.0*.

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Perusahaan juga tidak ingin mengambil risiko atas tindakan penghindaran pajak yang mungkin dilakukan karena hal tersebut akan berdampak pada citra perusahaan. Jadi perusahaan dengan ukuran yang besar maupun kecil sama-sama patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku sehingga akan berdampak positif untuk perusahaan di waktu yang akan

datang.

2. Berdasarkan hipotesis pertama ( $H_2$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya penjualan di suatu perusahaan tidak selalu diiringi dengan meningkatnya laba perusahaan. Jika penjualan naik belum tentu laba yang dihasilkan perusahaan juga naik karena besarnya laba tidak hanya dipengaruhi oleh berapa penjualan yang dihasilkan akan tetapi juga tergantung berapa beban yang ditanggung perusahaan. Besar kecilnya laba akan memengaruhi pembayaran pajak. Sehingga tinggi atau rendahnya pertumbuhan penjualan tidak akan memengaruhi tinggi rendahnya laba perusahaan dan tidak akan memengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan.

## **5.2. Saran**

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

### **5.2.1. Saran Teoritis**

Saran teoritis yang dapat diberikan penulis untuk peneliti berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan memperluas sektor yang

diteliti, tidak hanya satu sektor perusahaan saja yaitu sektor industri dasar dan kimia, tetapi dapat diperluas pada sektor lainya seperti sektor industri aneka, sektor industri barang konsumsi yang juga termasuk dalam sektor perusahaan maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah sampel yaitu dengan menambahkan periode pengamatan agar jumlah data yang diteliti semakin banyak dan mendapatkan hasil yang beragam.
3. Berdasarkan koefisien determinasi dari hasil olah data penelitian, terdapat banyak variabel independen lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen lain seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan variabel independen lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Sehingga hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen bisa semakin kuat.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan manajemen laba di indonesia adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan dalam mengamati perilaku manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak, sehingga perusahaan dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan praktik penghindaran pajak dan tetap dalam batas

peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga tidak berujung pada penggelapan pajak yang nantinya juga akan merugikan perusahaan.

2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat membuat dan menetapkan kebijakan perpajakan yang jelas dan adil serta meningkatkan pengawasan pemerintah terhadap pelaksanaan perpajakan sehingga dapat mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.
3. Bagi investor, dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk dapat mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku, penghindaran pajak bukan hal yang baik tetapi selalu dilakukan. Penghindaran pajak akan memberikan dampak yang kurang baik bagi investor, perusahaan dan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, & Gerianta, (2018), Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 23 (2), 987-951.
- Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14 (3), 1584 - 1613.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2021). PPh (Pajak Penghasilan). Jakarta Selatan.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Khairunisa, K., Hapsarai, D. W., & Aminah, W. (2017). Kualitas Audit, Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK), 9 (1), 39-46.
- Mardiasmo. (2018). Perpajakan Edisi Terbaru. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Oktamawati, M. (2017, Maret). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi Bisnis, 15 (1), 2541-5204.
- Pohan. (2018). Pembahasan Komprehensif Pengantar Perpajakan Teori dan Konsep Hukum Pajak. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Resmi, Siti. (2019). Perpajakan teori dan kasus Edisi 11 buku 1. Jakarta. Salemba Empat.
- Rudangga, & Sudiarta. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. E Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 5 (7), 4394-4422

- Siregar, & Widyawati, (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5 (2)
- Sukartha, I. M., & Darmawan, I. H. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, ROA, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 9 (1), 143-161.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 10 (1), 47-62.
- Waluyo. (2016). Akuntansi Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat Infotek.
- Wastam. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT Vol.3, No.1
- Winda, & Nariman. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume III No. 2
- Khomsiyah, et al.(2021). Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak.
- Kompas, 7 Oktober 2021. Peraturan UU HPP  
[www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com) (akses, 01-03-2022)  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (akses, 07-03-2022)  
[www.idn.financials.com](http://www.idn.financials.com) (akses, 01-03-2022)  
[www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id) (akses, 01-03-2022)  
[www.globalwitness.org](http://www.globalwitness.org) (akses, 28-07-2022)



# **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

### Daftar Hadir Bimbingan

Tahun_Akd	2021/2022
Per	3
NIM	371843007
Nama_Mhs	Rachma Shaumi
Kode_jp	Akuntansi , S1
Kelas	Karyawan
Tlp_Mhs	082126651565
NamaPembimbing1	Ferdiansyah, SE., M.Ak.
NamaPembimbing2	
IPK	3,31

Tanggal	Materi	Rekomendasi
Bab 1		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tata tulis dan estetika penulisan. Sesuaikan dgn panduan penulisan skripsi STIE STAN IM</li> <li>2. Pastikan menggunakan UU yg terbaru</li> <li>3. Lengkapi referensinya</li> <li>4. Lihat alur penulisan latar belakang punya yoanne</li> <li>5. Masalah peneltian (jnkonsitensi penelitian terdahulu)</li> </ol>
23/02/2022	Pengarahan perdana dan penjelasan teknis bimbingan	Siapkan outline rencana penelitiannya
01/03/2022	Bab 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teori utama yang digunakan sebagai landasan penelitian</li> <li>2. Eksplorasi dari setiap variabel yang diteliti beserta pengukurannya</li> <li>3. Penelitian terdahulu hanya mencantumkan yang hasilnya sesuai dengan rencana hipotesis</li> </ol>

		4. Kerangka teoritis tidak mengutip
02/03/2022	Konsultasi topik dan judul penelitian/skripsi	- judul yg disetujui : pengaruh ukuran perusahaan dan sales growth thdp penghindaran pajak - cari sektor yg populasinya besar dan pembayaran pajaknya jg besar - siapkan bab 1 nya
17/03/2022	Bab 1	1. Bab 1 ACC dengan sedikit catatan : perbaiki estetika penulisan 2. Bimbingan berikut siapkan bab 2 nya (23 maret 2022)
31/03/2022	Bab 2	Bab 2 acc dengan catatan (tata tulis dan estetika penulisan)
14/04/2022	Bab 2 dan bab 3	Bab 2 acc Bab 3 acc
12/07/2022	Bab 4	Perbaiki : pada bagian pembahasan hasil penelitian tidak dijelaskan/tidak terdapat penjelasan mengapa ukuran perusahaan dan sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Padahal bagian pembahasan ini sangat penting, dan perlu diuraikan secara lengkap.
16/07/2022	Bab 4 dan 5	Bab 4 ACC Revisi bab 5 : 1. Jumlah kesimpulan harus sama dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian pada bab 1 2. Saran teoritis no 1 : yg disarankan sektor industri apa? 3. Saran teoritis no 3 : yg disarankan menambah variabel apa lg?
17/07/2022	Bab 5	Bab 5 ACC. Siapkan draft overall skripsinya segera
18/07/2022	Draft overall skripsi	Disetujui untuk mendaftar sidang

**Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang  
terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.
5	ALMI	Alumindo Light Metal Industry
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
7	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
9	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
10	BRNA	Berlina Tbk.
11	BRPT	Barito Pacific Tbk.
12	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
15	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
16	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
17	EKAD	Ekadharna International Tbk.
18	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
19	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
20	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
21	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
22	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
23	IFII	Indonesia Fibreboard Industry
24	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
25	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
26	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
27	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.
28	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk

29	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
30	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.
31	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tb
32	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
33	ISSP	Steel Pipe Industry of Indones
34	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
35	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
36	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
37	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
38	LION	Lion Metal Works Tbk.
39	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
40	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
41	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
42	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.
43	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
44	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
45	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
46	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
47	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
48	SPMA	Suparma Tbk.
49	SRSN	Indo Acidatama Tbk
50	TALF	Tunas Alfin Tbk.
51	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.
52	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
53	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
54	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
55	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
56	TRST	Trias Sentosa Tbk.
57	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
58	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
59	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
60	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

### Data Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode	Total Aset					Ln(Total Aset)				
		2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADMG	Rp 5,118,918,306,452	Rp 5,069,245,298,103	Rp 4,061,937,105,644	Rp 255,228,195	Rp 2,902,174,442,877	29.264	29.2542	29.0327	19.3577	28.6965
2	AGII	Rp 5,847,722,000,000	Rp 6,403,543,000,000	Rp 6,647,755,000,000	Rp 7,021,882,000,000	Rp 7,121,458,000,000	29.397	29.4879	29.5253	29.5801	29.5941
3	AKPI	Rp 2,615,909,190,000	Rp 2,745,325,833,000	Rp 3,070,410,492,000	Rp 2,776,775,756,000	Rp 2,644,267,716,000	28.593	28.6409	28.7528	28.6523	28.6034
4	ALDO	Rp 410,330,576,602	Rp 498,701,656,995	Rp 526,129,315,163	Rp 925,114,449,507	Rp 953,551,967,212	26.74	26.9353	26.9888	27.5532	27.5835
5	ALMI	Rp 2,153,030,503,531	Rp 2,376,281,796,928	Rp 2,781,666,374,017	Rp 1,725,649,624,878	Rp 1,426,708,351,705	28.398	28.4966	28.6541	28.1766	27.9864
6	AMFG	Rp 5,504,890,000,000	Rp 6,267,816,000,000	Rp 8,432,632,000,000	Rp 8,738,055,000,000	Rp 7,961,657,000,000	29.337	29.4664	29.7631	29.7987	29.7057
7	APLI	Rp 314,468,690,130	Rp 398,698,779,619	Rp 503,177,499,114	Rp 419,264,529,448	Rp 406,440,895,710	26.474	26.7115	26.9442	26.7618	26.7307
8	ARNA	Rp 1,543,216,299,146	Rp 1,601,346,561,573	Rp 1,652,905,985,730	Rp 1,799,137,069,343	Rp 1,970,340,289,520	28.065	28.1019	28.1336	28.2183	28.3092
9	BAJA	Rp 982,626,956,424	Rp 946,448,936,464	Rp 901,181,796,270	Rp 836,870,774,001	Rp 760,425,479,634	27.613	27.576	27.527	27.4529	27.3571
10	BRNA	Rp 2,088,696,909,000	Rp 1,964,877,082,000	Rp 2,461,326,183,000	Rp 2,263,112,918,000	Rp 1,965,718,547,000	28.368	28.3065	28.5317	28.4478	28.3069
11	BRPT	Rp 34,737,702,702,703	Rp 49,228,756,756,757	Rp 102,065,086,956,522	Rp 99,756,041,666,667	Rp 108,213,507,042,254	31.179	31.5275	32.2566	32.2337	32.3151
12	BTON	Rp 177,290,628,918	Rp 183,501,650,442	Rp 217,362,960,011	Rp 230,561,123,774	Rp 234,905,016,318	25.901	25.9355	26.1048	26.1638	26.1824
13	CPIN	Rp 24,204,994,000,000	Rp 24,522,593,000,000	Rp 27,645,118,000,000	Rp 29,353,041,000,000	Rp 31,159,291,000,000	30.818	30.8306	30.9505	31.0104	31.0701
14	CPRO	Rp 7,323,273,000,000	Rp 7,006,675,000,000	Rp 6,572,440,000,000	Rp 6,000,259,000,000	Rp 6,326,293,000,000	29.622	29.5779	29.5139	29.4228	29.4757

15	CTBN	Rp 2,168,657,351,351	Rp 2,019,607,459,459	Rp 2,255,845,173,913	Rp 2,393,359,388,889	Rp 1,837,249,267,606	28.405	28.3339	28.4445	28.5037	28.2393
16	DPNS	Rp 296,129,565,784	Rp 308,491,173,960	Rp 322,185,012,261	Rp 318,141,387,900	Rp 317,310,718,779	26.414	26.455	26.4984	26.4858	26.4831
17	EKAD	Rp 702,508,630,708	Rp 796,767,646,172	Rp 853,267,454,400	Rp 968,234,349,565	Rp 1,081,979,820,386	27.278	27.4038	27.4723	27.5987	27.7098
18	ESSA	Rp 9,043,479,837,838	Rp 11,243,757,657,534	Rp 13,398,895,144,928	Rp 12,434,894,777,778	Rp 11,171,416,925,247	29.833	30.0508	30.2262	30.1515	30.0444
19	ETWA	Rp 1,158,935,571,034	Rp 1,114,568,571,897	Rp 1,090,658,578,996	Rp 1,123,825,685,012	Rp 1,055,671,083,056	27.779	27.7395	27.7178	27.7478	27.6852
20	FASW	Rp 8,583,223,835,997	Rp 9,369,891,776,775	Rp 10,965,118,708,784	Rp 10,751,992,944,302	Rp 11,513,044,288,721	29.781	29.8685	30.0257	30.0061	30.0745
21	FPNI	Rp 2,924,414,285,714	Rp 2,740,814,285,714	Rp 2,797,514,285,714	Rp 2,367,542,857,143	Rp 2,133,957,142,857	28.704	28.6393	28.6598	28.4929	28.389
22	GDST	Rp 1,257,609,869,910	Rp 1,286,954,720,465	Rp 1,351,861,756,994	Rp 1,758,578,169,995	Rp 1,588,136,471,649	27.86	27.8833	27.9325	28.1955	28.0936
23	IFII	Rp 1,121,592,195,095	Rp 1,055,958,174,345	Rp 1,109,580,114,885	Rp 1,101,538,734,976	Rp 1,074,238,575,525	27.746	27.6855	27.735	27.7277	27.7026
24	IGAR	Rp 439,465,673,296	Rp 513,022,591,574	Rp 570,197,810,698	Rp 617,594,780,669	Rp 665,863,417,235	26.809	26.9636	27.0692	27.1491	27.2244
25	IMPC	Rp 2,276,031,922,082	Rp 2,294,677,493,483	Rp 2,370,198,817,803	Rp 2,501,132,856,219	Rp 2,697,100,062,756	28.453	28.4616	28.494	28.5478	28.6232
26	INAI	Rp 1,339,032,413,455	Rp 1,213,916,545,120	Rp 1,400,683,598,096	Rp 1,212,894,403,676	Rp 1,395,969,637,457	27.923	27.8249	27.968	27.824	27.9646
27	INCF	Rp 438,721,183,703	Rp 579,967,844,297	Rp 534,676,677,468	Rp 467,727,877,054	Rp 486,076,522,777	26.807	27.0862	27.0049	26.8712	26.9096
28	INCI	Rp 269,351,381,344	Rp 303,788,390,330	Rp 391,362,697,956	Rp 405,445,049,452	Rp 444,865,800,672	26.319	26.4396	26.6929	26.7283	26.821
29	INKP	Rp 92,423,556,800,000	Rp 103,428,629,328,000	Rp 126,723,419,253,000	Rp 118,186,997,050,000	Rp 119,840,072,047,770	32.157	32.2699	32.473	32.4033	32.4172
30	INRU	Rp 4,586,864,864,865	Rp 4,561,959,459,459	Rp 5,959,782,608,696	Rp 6,678,972,222,222	Rp 6,544,183,098,592	29.154	29.1488	29.4161	29.53	29.5096

31	INTP	Rp 30,150,580,000,000	Rp 28,863,676,000,000	Rp 27,788,562,000,000	Rp 27,707,749,000,000	Rp 27,344,672,000,000	31.037	30.9936	30.9556	30.9527	30.9395
32	IPOI	Rp 3,800,969,212,144	Rp 3,899,025,768,984	Rp 4,230,290,681,532	Rp 3,858,096,801,554	Rp 3,956,668,800,175	28.966	28.9917	29.0733	28.9812	29.0064
33	ISSP	Rp 6,041,811,000,000	Rp 6,269,365,000,000	Rp 6,494,070,000,000	Rp 6,424,507,000,000	Rp 6,076,604,000,000	29.43	29.4667	29.5019	29.4911	29.4355
34	JPFA	Rp 19,251,026,000,000	Rp 21,088,870,000,000	Rp 23,038,028,000,000	Rp 25,185,009,000,000	Rp 25,951,760,000,000	30.589	30.6798	30.7682	30.8573	30.8873
35	KDSI	Rp 1,142,273,020,550	Rp 1,328,291,727,616	Rp 1,391,416,464,512	Rp 1,253,650,408,375	Rp 1,245,707,236,962	27.764	27.9149	27.9613	27.8571	27.8507
36	KIAS	Rp 1,859,669,927,962	Rp 1,767,603,505,697	Rp 1,704,424,579,208	Rp 1,231,680,564,971	Rp 1,021,382,709,921	28.251	28.2006	28.1642	27.8394	27.6522
37	KRAS	Rp 52,893,675,868,000	Rp 55,741,701,528,000	Rp 62,243,942,958,000	Rp 45,688,736,423,000	Rp 49,174,952,645,000	31.599	31.6517	31.7621	31.4529	31.5264
38	LION	Rp 685,812,995,987	Rp 681,937,947,736	Rp 696,192,628,101	Rp 688,017,892,312	Rp 647,829,858,922	27.254	27.2482	27.2689	27.2571	27.1969
39	MAIN	Rp 3,919,764,494,000	Rp 4,072,245,477,000	Rp 4,335,844,455,000	Rp 4,648,577,041,000	Rp 4,674,206,873,000	28.997	29.0352	29.0979	29.1676	29.1731
40	MDKI	Rp 331,740,032,203	Rp 867,451,000,000	Rp 914,065,000,000	Rp 923,795,000,000	Rp 973,684,000,000	26.528	27.4888	27.5412	27.5518	27.6044
41	MLIA	Rp 7,723,578,677,000	Rp 5,186,685,608,000	Rp 5,263,726,099,000	Rp 5,758,102,626,000	Rp 5,745,215,496,000	29.675	29.2771	29.2919	29.3816	29.3794
42	NIKL	Rp 1,595,570,560,000	Rp 1,704,362,716,216	Rp 2,141,698,724,638	Rp 2,106,791,361,111	Rp 1,858,100,112,676	28.098	28.1642	28.3926	28.3762	28.2506
43	PICO	Rp 638,566,761,462	Rp 720,238,957,745	Rp 852,932,442,585	Rp 1,127,616,056,653	Rp 1,092,811,641,343	27.182	27.3028	27.4719	27.7511	27.7198
44	SIPD	Rp 2,567,211,193,259	Rp 2,239,699,000,000	Rp 2,187,879,000,000	Rp 2,470,793,000,000	Rp 2,592,850,000,000	28.574	28.4374	28.414	28.5356	28.5838
45	SMBR	Rp 4,368,876,996,000	Rp 5,060,337,247,000	Rp 5,538,079,503,000	Rp 5,571,270,204,000	Rp 5,737,175,560,000	29.106	29.2525	29.3427	29.3486	29.378
46	SMCB	Rp 19,763,133,000,000	Rp 19,626,403,000,000	Rp 18,667,187,000,000	Rp 19,567,498,000,000	Rp 20,738,125,000,000	30.615	30.6079	30.5578	30.6049	30.663



47	SMGR	Rp 44,226,895,982,000	Rp 48,963,502,966,000	Rp 51,155,890,227,000	Rp 79,807,067,000,000	Rp 78,006,244,000,000	31.42	31.5221	31.5659	32.0106	31.9878
48	SPMA	Rp 2,158,852,415,950	Rp 2,175,660,855,114	Rp 2,282,845,632,924	Rp 2,372,130,750,775	Rp 2,316,065,006,133	28.401	28.4084	28.4564	28.4948	28.4709
49	SRSN	Rp 717,149,704,000	Rp 652,726,454,000	Rp 686,777,211,000	Rp 779,246,858,000	Rp 906,846,895,000	27.299	27.2044	27.2553	27.3816	27.5332
50	TALF	Rp 881,673,021,959	Rp 921,240,988,517	Rp 984,597,771,989	Rp 1,329,083,050,439	Rp 1,474,472,516,166	27.505	27.549	27.6155	27.9155	28.0193
51	TBMS	Rp 1,743,980,371,700	Rp 2,232,990,437,160	Rp 2,765,207,133,036	Rp 2,140,623,355,296	Rp 2,212,132,934,830	28.187	28.4344	28.6481	28.3921	28.425
52	TIRT	Rp 815,997,477,795	Rp 859,299,056,455	Rp 923,366,433,799	Rp 895,683,018,081	Rp 394,725,543,723	27.428	27.4794	27.5513	27.5209	26.7015
53	TKIM	Rp 33,472,864,952,000	Rp 34,965,694,500,000	Rp 42,938,134,416,000	Rp 42,569,493,854,310	Rp 43,347,008,951,640	31.142	31.1854	31.3908	31.3822	31.4003
54	TOTO	Rp 2,581,440,938,262	Rp 2,826,490,815,501	Rp 2,897,119,790,040	Rp 2,918,467,252,139	Rp 3,107,410,113,178	28.579	28.6701	28.6947	28.7021	28.7648
55	TPIA	Rp 28,773,905,405,405	Rp 40,368,972,972,973	Rp 45,992,550,724,638	Rp 47,933,486,111,111	Rp 50,616,154,929,578	30.99	31.3291	31.4595	31.5008	31.5553
56	TRST	Rp 3,290,596,224,286	Rp 3,332,905,936,010	Rp 4,284,901,587,126	Rp 4,349,022,887,699	Rp 4,223,302,387,771	28.822	28.8349	29.0861	29.101	29.0716
57	UNIC	Rp 3,048,811,653,604	Rp 3,031,323,678,600	Rp 3,423,458,828,628	Rp 3,054,847,909,321	Rp 3,417,026,112,955	28.746	28.74	28.8617	28.7478	28.8598
58	WSBP	Rp 13,734,267,485,212	Rp 14,919,548,673,755	Rp 15,222,388,589,814	Rp 16,149,121,684,330	Rp 10,557,550,739,243	30.251	30.3337	30.3538	30.4129	29.9879
59	WTON	Rp 4,662,319,785,318	Rp 7,067,976,095,043	Rp 8,881,778,299,672	Rp 10,337,895,087,207	Rp 8,509,017,299,594	29.171	29.5866	29.815	29.9668	29.7721
60	YPAS	Rp 280,257,664,992	Rp 303,542,864,533	Rp 330,955,269,476	Rp 278,236,534,771	Rp 275,782,172,710	26.359	26.4388	26.5252	26.3517	26.3429

### Data Perhitungan Sales Growth

No	Kode	Total Penjualan						Sales Growth				
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADMG	4,287,910,648,276	3,762,831,854,839	4,811,618,211,382	5,161,159,030,391	3,246,045,744,089	2,153,917,475,317	-0.12	0.28	0.07	-0.37	-0.34
2	AGII	1,426,441,000,000	1,651,136,000,000	1,838,417,000,000	2,073,258,000,000	2,203,617,000,000	2,188,179,000,000	0.16	0.11	0.13	0.06	-0.01
3	AKPI	2,017,466,511,000	2,047,218,639,000	2,064,857,643,000	2,387,420,036,000	2,251,123,299,000	2,230,113,093,000	0.01	0.01	0.16	-0.06	-0.01
4	ALDO	538,363,112,800	666,434,061,412	708,740,551,637	789,643,654,873	1,096,435,817,888	1,105,920,883,249	0.24	0.06	0.11	0.39	0.01
5	ALMI	3,333,329,653,540	2,461,800,368,336	3,484,905,171,484	4,422,880,456,073	2,234,124,975,480	959,336,355,705	-0.26	0.42	0.27	-0.49	-0.57
6	AMFG	3,665,989,000,000	3,724,075,000,000	3,885,791,000,000	4,443,262,000,000	4,289,776,000,000	3,767,789,000,000	0.02	0.04	0.14	-0.03	-0.12
7	APLI	260,667,211,707	319,727,703,679	382,238,397,027	438,050,805,734	437,990,210,351	325,538,152,468	0.23	0.20	0.15	0.00	-0.26
8	ARNA	1,291,926,384,471	1,511,978,367,218	1,732,985,361,870	1,971,478,070,171	2,151,801,131,686	2,211,743,593,136	0.17	0.15	0.14	0.09	0.03
9	BAJA	1,251,193,634,272	978,840,639,564	1,218,317,826,843	1,279,809,883,694	1,072,625,592,333	1,204,954,780,957	-0.22	0.24	0.05	-0.16	0.12
10	BRNA	1,278,353,442,000	1,364,849,405,000	1,310,440,496,000	1,319,344,703,000	1,221,535,436,000	1,123,569,559,000	0.07	-0.04	0.01	-0.07	-0.08
11	BRPT	19,529,708,333,333	26,504,148,648,649	33,146,581,081,081	44,573,347,826,087	33,367,583,333,333	32,875,633,802,817	0.36	0.25	0.34	-0.25	-0.01
12	BTON	67,679,530,150	62,760,109,860	88,010,862,980	117,489,192,060	122,325,708,570	113,551,660,060	-0.07	0.40	0.33	0.04	-0.07
13	CPIN	29,920,628,000,000	38,256,857,000,000	49,367,386,000,000	53,957,604,000,000	58,634,502,000,000	42,518,782,000,000	0.28	0.29	0.09	0.09	-0.27
14	CPRO	8,975,064,000,000	8,597,208,000,000	6,575,570,000,000	7,390,580,000,000	7,175,764,000,000	7,573,506,000,000	-0.04	-0.24	0.12	-0.03	0.06

15	CTBN	1,578,558,236,111	1,330,879,337,838	671,367,027,027	1,240,482,594,203	1,993,876,569,444	1,777,392,070,423	-0.16	-0.50	0.85	0.61	-0.11
16	DPNS	118,475,319,120	115,940,711,050	111,294,849,755	143,382,081,850	118,917,403,800	96,644,910,643	-0.02	-0.04	0.29	-0.17	-0.19
17	EKAD	531,537,606,573	568,638,832,579	643,591,823,505	739,578,860,399	758,299,364,555	671,540,878,728	0.07	0.13	0.15	0.03	-0.11
18	ESSA	562,504,361,111	392,990,270,270	461,700,054,795	2,145,530,579,710	3,082,108,291,667	2,475,521,212,976	-0.30	0.17	3.65	0.44	-0.20
19	ETWA	395,798,115,446	243,013,782,107	51,671,051,196	23,910,705,666	224,066,845,068	467,391,344	-0.39	-0.79	-0.54	8.37	-1.00
20	FASW	4,959,998,929,211	5,874,745,032,615	7,337,185,138,762	9,938,310,691,326	8,268,503,880,196	7,909,812,330,437	0.18	0.25	0.35	-0.17	-0.04
21	FPNI	6,533,328,571,429	6,311,785,714,286	6,190,657,142,857	6,198,114,285,714	4,742,071,428,571	4,419,528,571,429	-0.03	-0.02	0.00	-0.23	-0.07
22	GDST	913,792,626,540	757,282,528,180	1,228,528,694,746	1,556,287,984,166	1,852,766,916,975	1,331,774,939,496	-0.17	0.62	0.27	0.19	-0.28
23	IFII	567,190,301,122	569,554,323,931	442,688,501,663	608,680,140,771	669,713,224,904	682,021,210,514	0.00	-0.22	0.37	0.10	0.02
24	IGAR	677,331,846,043	792,794,834,768	761,926,952,217	777,316,506,801	776,541,441,414	739,402,296,030	0.17	-0.04	0.02	0.00	-0.05
25	IMPC	1,147,838,378,766	1,135,296,191,546	1,193,054,430,825	1,395,298,815,177	1,495,759,701,262	1,797,514,877,242	-0.01	0.05	0.17	0.07	0.20
26	INAI	1,384,675,922,166	1,284,510,320,664	980,285,748,450	1,130,297,518,656	1,216,136,763,334	1,028,910,711,144	-0.07	-0.24	0.15	0.08	-0.15
27	INCF	374,407,257,762	446,830,466,068	563,864,071,410	735,093,525,919	535,719,525,407	288,636,107,329	0.19	0.26	0.30	-0.27	-0.46
28	INCI	136,668,408,270	176,067,561,639	269,706,737,385	367,961,600,950	381,433,524,206	394,017,538,408	0.29	0.53	0.36	0.04	0.03
29	INKP	39,098,865,010,000	36,552,275,228,000	42,377,168,544,000	48,300,521,121,000	44,805,049,853,000	42,118,025,325,330	-0.07	0.16	0.14	-0.07	-0.06
30	INRU	1,339,180,555,556	1,136,135,135,135	1,673,851,351,351	1,756,855,072,464	1,445,250,000,000	1,774,971,830,986	-0.15	0.47	0.05	-0.18	0.23

31	INTP	17,798,005,000,000	15,361,894,000,000	14,431,211,000,000	15,190,283,000,000	15,939,348,000,000	14,184,322,000,000	-0.14	-0.06	0.05	0.05	-0.11
32	IPOL	2,766,482,339,025	2,628,441,107,052	2,695,171,136,136	3,063,787,121,457	2,825,484,147,818	2,791,210,324,630	-0.05	0.03	0.14	-0.08	-0.01
33	ISSP	3,583,541,000,000	3,259,200,000,000	3,662,810,000,000	4,467,590,000,000	4,885,875,000,000	3,775,530,000,000	-0.09	0.12	0.22	0.09	-0.23
34	JPFA	25,022,913,000,000	27,063,310,000,000	29,602,688,000,000	34,012,965,000,000	36,742,561,000,000	36,964,948,000,000	0.08	0.09	0.15	0.08	0.01
35	KDSI	1,713,946,192,967	1,995,337,146,834	2,245,519,457,754	2,327,951,625,610	2,234,941,096,110	1,923,089,935,410	0.16	0.13	0.04	-0.04	-0.14
36	KIAS	800,392,000,000	863,715,000,000	810,064,124,425	875,963,168,811	735,066,462,915	437,171,365,385	0.08	-0.06	0.08	-0.16	-0.41
37	KRAS	18,234,548,285,000	18,067,590,740,000	19,631,322,960,000	25,190,206,335,000	19,746,370,500,000	19,093,331,985,000	-0.01	0.09	0.28	-0.22	-0.03
38	LION	389,251,192,409	379,137,149,036	349,690,796,141	424,128,420,727	372,489,022,928	298,552,920,579	-0.03	-0.08	0.21	-0.12	-0.20
39	MAIN	4,775,014,772,000	5,246,340,041,000	5,441,395,835,000	6,705,892,735,000	7,454,920,083,000	7,000,570,412,000	0.10	0.04	0.23	0.11	-0.06
40	MDKI	304,390,396,405	340,008,169,302	368,174,000,000	399,193,000,000	349,579,000,000	349,983,000,000	0.12	0.08	0.08	-0.12	0.00
41	MLIA	5,713,989,433,000	5,793,737,618,000	6,277,135,709,000	5,576,944,266,000	3,887,075,800,000	3,736,112,780,000	0.01	0.08	-0.11	-0.30	-0.04
42	NIKL	2,324,494,305,556	1,755,523,773,333	2,051,256,013,514	2,364,280,449,275	2,265,073,458,333	2,038,448,028,169	-0.24	0.17	0.15	-0.04	-0.10
43	PICO	699,310,599,565	705,730,705,044	747,064,722,530	776,045,443,574	770,160,690,837	308,444,212,106	0.01	0.06	0.04	-0.01	-0.60
44	SIPD	2,113,148,210,101	2,427,199,231,761	2,449,961,000,000	3,120,459,000,000	4,105,991,000,000	4,341,295,000,000	0.15	0.01	0.27	0.32	0.06
45	SMBR	1,461,248,284,000	1,522,808,093,000	1,551,524,990,000	1,995,807,528,000	1,999,516,771,000	1,721,907,150,000	0.04	0.02	0.29	0.00	-0.14
46	SMCB	9,239,022,000,000	9,458,403,000,000	9,382,120,000,000	10,377,729,000,000	11,057,843,000,000	10,108,220,000,000	0.02	-0.01	0.11	0.07	-0.09

47	SMGR	26,948,004,471,000	26,134,306,138,000	27,813,664,176,000	30,687,625,970,000	40,368,107,000,000	35,171,668,000,000	-0.03	0.06	0.10	0.32	-0.13
48	SPMA	1,621,516,334,166	1,932,435,078,255	2,093,137,904,266	2,389,268,903,462	2,514,161,429,045	2,151,494,981,968	0.19	0.08	0.14	0.05	-0.14
49	SRSN	531,573,325,000	500,539,668,000	521,481,727,000	600,986,872,000	684,464,392,000	890,996,866,000	-0.06	0.04	0.15	0.14	0.30
50	TALF	476,383,633,793	569,419,992,907	646,087,885,410	741,055,147,778	924,654,057,926	1,022,101,048,870	0.20	0.13	0.15	0.25	0.11
51	TBMS	7,126,960,967,235	6,265,665,478,168	8,408,363,698,044	10,675,850,046,588	8,115,792,291,102	6,362,099,899,155	-0.12	0.34	0.27	-0.24	-0.22
52	TIRT	852,780,085,776	843,528,979,435	795,611,411,050	1,042,813,378,742	645,859,484,361	168,879,831,491	-0.01	-0.06	0.31	-0.38	-0.74
53	TKIM	14,657,615,145,000	13,394,375,272,000	13,706,714,820,000	15,289,039,800,000	14,555,997,789,180	12,221,328,229,530	-0.09	0.02	0.12	-0.05	-0.16
54	TOTO	2,278,673,871,193	2,069,017,634,710	2,171,861,931,164	2,228,260,379,884	2,056,096,661,320	1,622,319,756,389	-0.09	0.05	0.03	-0.08	-0.21
55	TPIA	19,132,958,333,333	26,085,621,621,622	32,682,554,054,054	36,858,246,376,812	26,124,847,222,222	25,442,873,239,437	0.36	0.25	0.13	-0.29	-0.03
56	TRST	2,457,349,444,991	2,249,418,846,803	2,354,938,016,436	2,630,918,557,954	2,566,094,747,992	2,991,912,117,541	-0.08	0.05	0.12	-0.02	0.17
57	UNIC	3,937,376,790,740	3,709,840,213,944	4,342,800,873,204	5,074,104,300,489	4,477,492,138,164	4,583,523,675,640	-0.06	0.17	0.17	-0.12	0.02
58	WSBP	2,644,319,999,853	4,717,150,071,779	7,104,157,901,230	8,000,149,423,527	7,467,175,916,375	2,211,413,142,070	0.78	0.51	0.13	-0.07	-0.70
59	WTON	2,652,622,140,207	3,481,731,506,128	5,362,263,237,778	6,930,628,258,854	7,083,384,467,587	4,803,359,291,718	0.31	0.54	0.29	0.02	-0.32
60	YPAS	277,402,566,627	278,331,887,681	302,591,131,450	412,833,362,528	388,118,905,159	303,203,668,856	0.00	0.09	0.36	-0.06	-0.22

**Data Perhitungan Penghindaran Pajak (ETR)**

No	Kode	Laba Sebelum Pajak					Beban Pajak					ETR				
		2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADMG	3.8E+11	4.2E+10	2.02E+10	4.1E+11	4.9E+11	1E+11	2.1E+10	1.2E+10	2.2E+09	5.6E+10	0.268	0.502	0.591	0.005	0.115
2	AGII	8.8E+10	1.3E+11	1.48E+11	1.4E+11	9.6E+10	2.4E+10	3.6E+10	3.3E+10	3.5E+10	3.7E+09	0.269	0.271	0.225	0.251	0.038
3	AKPI	7.6E+10	3.2E+10	9.17E+10	7.9E+10	4.1E+10	2.4E+10	1.8E+10	2.7E+10	2.4E+10	2.5E+10	0.31	0.581	0.3	0.308	0.623
4	ALDO	3.4E+10	3.9E+10	5.72E+10	1.2E+11	8.4E+10	8.6E+09	9.6E+09	1.5E+10	3.1E+10	1.9E+10	0.255	0.248	0.257	0.256	0.222
5	ALMI	9.1E+10	4.7E+09	1.39E+10	2.9E+11	2.6E+11	8.9E+09	3.7E+09	7.4E+09	1.9E+10	6.6E+09	0.098	0.791	0.529	0.063	0.025
6	AMFG	3.5E+11	6.4E+10	1.12E+10	1.7E+11	4.7E+11	8.8E+10	2.5E+10	4.6E+09	3.6E+10	3.5E+10	0.253	0.393	0.41	0.215	0.075
7	APLI	3.4E+10	3.9E+09	1.98E+10	2E+10	2.1E+09	8.4E+09	5.2E+09	3.7E+09	1E+10	4.4E+09	0.251	1.341	0.187	0.51	2.102
8	ARNA	1.2E+11	1.7E+11	2.12E+11	2.9E+11	4.2E+11	3.2E+10	4.4E+10	5.4E+10	7.4E+10	9.4E+10	0.262	0.265	0.253	0.254	0.224
9	BAJA	5.4E+10	2.9E+10	9.04E+10	5E+09	4.9E+10	1.9E+10	5.6E+09	6.3E+09	3.9E+09	6.3E+09	0.358	0.197	0.069	0.779	0.129
10	BRNA	2E+10	2.2E+11	2.12E+10	1.6E+11	2.1E+11	7.8E+09	4.6E+10	2.4E+09	3.6E+09	2.1E+10	0.381	0.205	0.115	0.023	0.099
11	BRPT	6.5E+12	8E+12	6.61E+12	3.8E+12	3.4E+12	1.9E+12	2.8E+12	2.9E+12	1.9E+12	1.5E+12	0.293	0.356	0.434	0.503	0.422
12	BTON	8.2E+09	1.5E+10	3.42E+10	2.9E+09	4.7E+09	2.2E+09	3.4E+09	6.4E+09	1.5E+09	2.1E+08	0.273	0.228	0.188	0.527	0.045
13	CPIN	4E+12	3.3E+12	5.91E+12	4.8E+12	4.6E+12	1.7E+12	7.6E+11	1.4E+12	9.2E+11	9.7E+11	0.435	0.233	0.23	0.193	0.21
14	CPRO	1.7E+12	2.5E+12	1.83E+12	3.5E+11	2E+11	2.7E+11	1.3E+11	1.1E+11	1.3E+09	1.9E+11	0.157	0.052	0.06	0.004	0.952
15	CTBN	1.3E+10	2.1E+11	9.93E+10	2.3E+10	4.8E+10	7.8E+08	2.2E+09	1.5E+09	2.5E+10	6.6E+09	0.058	0.01	0.015	1.085	0.137
16	DPNS	1.2E+10	7.6E+09	1.23E+10	5.3E+09	4.5E+09	2.3E+09	1.6E+09	3E+09	1.4E+09	2.1E+09	0.185	0.212	0.24	0.257	0.462
17	EKAD	1.2E+11	1E+11	1.01E+11	1.1E+11	1.2E+11	2.8E+10	2.6E+10	2.7E+10	3.4E+10	2.8E+10	0.238	0.258	0.27	0.308	0.223
18	ESSA	3.3E+09	5.8E+10	3.54E+11	1.6E+11	5.6E+11	1221500	2.8E+07	4E+08	1.7E+08	8.3E+07	4E04	5E04	0.001	0.001	1E04
19	ETWA	9.2E+10	1.4E+11	1.29E+11	1.1E+11	8.2E+10	2.3E+10	1.3E+10	9.1E+09	1.9E+10	9.5E+09	0.252	0.092	0.071	0.172	0.116
20	FASW	8.3E+11	8.2E+11	1.99E+12	1.2E+12	3.6E+11	4.9E+10	2.3E+11	5.8E+11	2.5E+11	9.5E+09	0.059	0.277	0.293	0.206	0.026
21	FPNI	6.3E+10	3.2E+10	1.22E+11	6.2E+10	1.1E+11	3.2E+10	6.6E+09	3.5E+10	1.5E+10	4.1E+10	0.506	0.209	0.285	0.242	0.368

22	GDST	4.6E+10	7.7E+09	1.26E+11	3.1E+10	6.8E+10	1.4E+10	1.3E+10	3.9E+10	4.5E+09	1E+10	0.303	1.706	0.306	0.144	0.15
23	IFII	3.4E+10	3.8E+09	7.07E+10	7.7E+10	9.6E+10	1.5E+09	1.9E+09	1.1E+10	1.8E+10	2.3E+10	0.042	0.493	0.152	0.235	0.235
24	IGAR	9.6E+10	9.6E+10	6.17E+10	8.4E+10	8.3E+10	2.6E+10	2.3E+10	1.7E+10	2.3E+10	2.2E+10	0.276	0.244	0.277	0.272	0.269
25	IMPC	1.6E+11	1.1E+11	1.17E+11	1.3E+11	1.8E+11	3.9E+10	2E+10	1.2E+10	4.1E+10	6E+10	0.236	0.181	0.102	0.305	0.34
26	INAI	5.8E+10	5.2E+10	6.48E+10	4.8E+10	2.6E+10	2.3E+10	1.4E+10	2.4E+10	1.5E+10	2.2E+10	0.388	0.261	0.375	0.303	0.848
27	INCF	6.6E+09	5.3E+09	6.51E+09	3.6E+09	8.7E+09	6.9E+08	1.5E+09	2E+09	6.5E+08	1.9E+09	0.105	0.288	0.313	0.182	0.221
28	INCI	1.3E+10	2.2E+10	2.2E+10	1.8E+10	3.8E+10	3.3E+09	5.5E+09	5.4E+09	4.2E+09	8.3E+09	0.249	0.25	0.243	0.234	0.217
29	INKP	2E+12	6.2E+12	1.07E+13	5.5E+12	5.4E+12	7.7E+11	5.9E+11	2.1E+12	1.7E+12	1.3E+12	0.395	0.096	0.201	0.31	0.233
30	INRU	1.3E+07	4.1E+11	6.62E+10	3.3E+11	1.2E+11	5E+07	2.1E+10	9.1E+09	6.3E+10	6.4E+10	3.924	0.051	0.138	0.189	0.551
31	INTP	4.1E+12	2.3E+12	1.4E+12	2.3E+12	2.1E+12	2.6E+11	4.3E+11	2.5E+11	4.4E+11	3.4E+11	0.062	0.187	0.182	0.193	0.159
32	IPOL	1.4E+11	4.7E+10	1.11E+11	9.2E+10	1.8E+11	5.1E+10	1.9E+10	2.3E+10	2.9E+10	5.5E+10	0.371	0.406	0.208	0.317	0.316
33	ISSP	1.4E+11	2E+10	5.96E+10	2.3E+11	1.6E+11	3.6E+10	1.2E+10	1.1E+10	4.8E+09	2.1E+10	0.26	0.577	0.183	0.02	0.134
34	JPFA	2.8E+12	1.7E+12	3.09E+12	2.5E+12	1.7E+12	5.9E+11	6.7E+11	8.4E+11	7E+11	4.6E+11	0.215	0.39	0.271	0.281	0.272
35	KDSI	6.4E+10	9.3E+10	1.04E+11	9.5E+10	8.3E+10	1.7E+10	2.4E+10	2.7E+10	3.1E+10	2.3E+10	0.26	0.261	0.262	0.325	0.275
36	CIAS	1.7E+11	9.5E+10	9.5E+10	5.1E+11	6.1E+10	8.7E+10	9.4E+09	1.6E+10	1.3E+10	8.8E+09	0.522	0.099	0.167	0.026	0.145
37	KRAS	2.6E+12	1.1E+12	1.18E+12	7.4E+12	9.1E+10	1.9E+11	5.1E+10	6.3E+10	3.8E+11	2.3E+11	0.074	0.046	0.053	0.052	2.523
38	LION	5.5E+10	2E+10	2.39E+10	5.8E+09	7.1E+09	1.2E+10	1.1E+10	9.2E+09	4.8E+09	2.5E+09	0.225	0.54	0.386	0.839	0.346
39	MAIN	3E+11	1.4E+09	3.98E+11	2.5E+11	2E+10	1.1E+10	4.4E+10	1.1E+11	9.6E+10	5.9E+10	0.038	32.19	0.286	0.387	2.941
40	MDKI	8.2E+10	5.9E+10	4.4E+10	4.2E+10	5E+10	5.7E+09	1E+10	1.2E+10	9.6E+09	1E+10	0.07	0.173	0.277	0.227	0.2
41	MLIA	8.9E+09	5.1E+10	2.65E+11	1.9E+11	1.2E+11	1.8E+07	3.2E+09	7.6E+10	6E+10	6.5E+10	0.002	0.064	0.286	0.323	0.543
42	NIKL	3.3E+10	1.9E+10	2.54E+10	5.4E+10	5.1E+10	1.1E+09	1.1E+09	3.2E+09	1.7E+10	1.3E+10	0.033	0.057	0.125	0.312	0.252
43	PICO	1.7E+10	2.3E+10	1.78E+10	9.5E+09	6.4E+10	3.5E+09	2.4E+09	2.1E+09	2E+09	1.3E+08	0.205	0.107	0.116	0.213	0.002
44	SIPD	8.5E+09	2.4E+11	3.4E+10	1.1E+11	4.7E+10	4.5E+09	1.2E+11	8.1E+09	3E+10	1.9E+10	0.532	0.495	0.237	0.275	0.396
45	SMBR	3.5E+11	2.1E+11	1.45E+11	8.7E+10	3.6E+10	9E+09	6.2E+10	6.9E+10	5.6E+10	2.5E+10	0.026	0.298	0.477	0.653	0.699

46	SMCB	2.2E+11	6.9E+11	6.84E+11	4.1E+11	9.8E+11	9.1E+11	6.8E+10	1.4E+11	9.1E+10	3.3E+11	4.112	0.098	0.21	0.224	0.334
47	SMGR	5.1E+12	2.3E+12	4.1E+12	3.2E+12	3.5E+12	5E+10	6E+11	1E+12	8.2E+11	8.1E+11	0.01	0.268	0.248	0.258	0.233
48	SPMA	1.1E+11	1.2E+11	1.1E+11	1.8E+11	2E+11	3E+10	2.9E+10	2.7E+10	4.6E+10	3.3E+10	0.272	0.239	0.25	0.258	0.169
49	SRSN	1.7E+09	1.9E+10	5.08E+10	5.7E+10	6.1E+10	9.4E+09	1.3E+09	1.2E+10	1.4E+10	1.7E+10	5.548	0.067	0.238	0.249	0.277
50	TALF	4.1E+10	3.2E+10	6.09E+10	4E+10	2.9E+10	1.1E+10	1E+10	1.7E+10	1.2E+10	1E+10	0.266	0.328	0.277	0.305	0.354
51	TBMS	1.3E+11	1.4E+11	1.23E+11	1.1E+11	8.2E+10	3.3E+10	4.1E+10	3.1E+10	3.1E+10	2E+10	0.252	0.286	0.25	0.284	0.243
52	TIRT	3.7E+10	2.3E+09	3.78E+10	5.3E+10	4E+11	8.1E+09	1.3E+09	1.4E+09	1.1E+09	1.4E+10	0.219	0.571	0.036	0.02	0.035
53	TKIM	1.2E+10	1.1E+13	5.28E+11	2.6E+12	2.2E+12	9.1E+10	1.1E+11	7.4E+10	6.6E+10	2.6E+11	7.677	0.01	0.14	0.025	0.119
54	TOTO	2.5E+11	3.8E+11	4.52E+11	1.9E+11	1.8E+09	8.3E+10	9.9E+10	1.1E+11	4.5E+10	2.9E+10	0.329	0.261	0.233	0.242	16.25
55	TPIA	5.4E+12	5.7E+12	3.7E+12	5.4E+11	4.1E+11	1.4E+12	1.4E+12	1E+12	2.1E+11	3.2E+11	0.251	0.248	0.282	0.39	0.787
56	TRST	2.3E+10	1.3E+10	3.62E+10	1.8E+10	4.6E+10	1.1E+10	2.6E+10	2.7E+10	2.1E+10	2.7E+10	0.457	2.053	0.745	1.222	0.582
57	UNIC	1.5E+11	2.4E+11	4.08E+11	1.9E+11	5.4E+11	1.3E+11	7.8E+10	1.6E+11	3.3E+10	1.5E+11	0.852	0.324	0.386	0.171	0.287
58	WSBP	9.7E+11	1.2E+12	1.36E+12	9.5E+11	5.1E+12	3.3E+11	1.6E+11	2.5E+11	1.4E+11	3.3E+11	0.344	0.135	0.186	0.151	0.065
59	WTON	3.4E+11	4.2E+11	6.19E+11	6.3E+11	1.3E+11	5.9E+10	7.9E+10	1.3E+11	1.2E+11	7.4E+09	0.172	0.188	0.214	0.185	0.056
60	YPAS	1.1E+10	4.2E+11	6.19E+11	2.9E+09	1E+10	2.8E+08	7.9E+10	1.3E+11	5.9E+08	1.8E+09	0.025	0.188	0.214	0.203	0.175



### Data Perhitungan Penghindaran Pajak (CETR)

No	Kode	Laba Sebelum Pajak					Pembayaran Pajak					CETR				
		2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADMG	3.779E+11	4.196E+10	2.02E+10	4.14E+11	4.89E+11	3.47E+10	3.69E+10	3.49E+10	2.51E+10	1.17E+10	0.092	0.879	1.727	0.061	0.024
2	AGII	8.792E+10	1.338E+11	1.476E+11	1.38E+11	9.62E+10	1.53E+10	1.7E+10	1.91E+10	2.2E+10	1.83E+10	0.174	0.127	0.129	0.159	0.19
3	AKPI	7.595E+10	3.181E+10	9.169E+10	7.85E+10	4.07E+10	2.68E+10	3.28E+10	1.54E+10	3.36E+10	9.59E+09	0.352	1.03	0.167	0.428	0.236
4	ALDO	3.385E+10	3.862E+10	5.721E+10	1.22E+11	8.4E+10	1.04E+10	1.15E+10	7.98E+09	2.25E+10	2.5E+10	0.307	0.299	0.139	0.185	0.297
5	ALMI	9.104E+10	4.717E+09	1.39E+10	2.93E+11	2.6E+11	7.42E+09	1.05E+11	1.43E+11	3.12E+10	2.04E+09	0.081	22.28	10.31	0.106	0.008
6	AMFG	3.486E+11	6.359E+10	1.118E+10	1.68E+11	4.66E+11	1.18E+11	6.05E+10	7.28E+10	3.44E+10	7.98E+09	0.337	0.951	6.511	0.205	0.017
7	APLI	3.352E+10	3.898E+09	1.98E+10	1.96E+10	2.07E+09	5.72E+09	5.77E+09	5.53E+09	6.88E+09	6.57E+09	0.171	1.48	0.279	0.352	3.173
8	ARNA	1.238E+11	1.662E+11	2.117E+11	2.92E+11	4.21E+11	3.04E+10	3.49E+10	5.51E+10	6.65E+10	5.85E+10	0.245	0.21	0.26	0.228	0.139
9	BAJA	5.359E+10	2.863E+10	9.043E+10	5.03E+09	4.88E+10	6.63E+09	1.34E+10	1.38E+10	1.43E+10	6.34E+09	0.124	0.466	0.152	2.838	0.13
10	BRNA	2.046E+10	2.242E+11	2.122E+10	1.59E+11	2.08E+11	2.14E+10	1.77E+10	1.4E+10	1.4E+10	5.04E+09	1.044	0.079	0.661	0.088	0.024
11	BRPT	6.472E+12	7.981E+12	6.606E+12	3.84E+12	3.44E+12	9.37E+11	2.22E+12	3.69E+12	2.14E+12	2.1E+12	0.145	0.278	0.558	0.556	0.61
12	BTON	8.215E+09	1.474E+10	3.424E+10	2.89E+09	4.7E+09	1.1E+09	14786159	3.42E+09	5.74E+09	75116000	0.134	0.001	0.1	1.985	0.016
13	CPIN	3.984E+12	3.26E+12	5.907E+12	4.77E+12	4.61E+12	5.65E+11	1.45E+12	9.18E+11	1.95E+12	1.17E+12	0.142	0.446	0.155	0.409	0.253
14	CPRO	1.725E+12	2.5E+12	1.832E+12	3.5E+11	1.95E+11	2.56E+10	7.3E+10	5.62E+10	3.72E+10	2.45E+10	0.015	0.029	0.031	0.106	0.125
15	CTBN	1.34E+10	2.107E+11	9.932E+10	2.26E+10	4.81E+10	3.67E+10	7.96E+09	7.63E+08	1.22E+09	6.5E+09	2.74	0.038	0.008	0.054	0.135
16	DPNS	1.229E+10	7.568E+09	1.235E+10	5.3E+09	4.46E+09	31134771	1.88E+09	1.09E+09	2.21E+09	6.93E+09	0.003	0.248	0.089	0.417	1.552
17	EKAD	1.184E+11	1.026E+11	1.015E+11	1.12E+11	1.24E+11	1.5E+10	3.83E+10	2.91E+10	3.05E+10	2.28E+10	0.127	0.373	0.287	0.273	0.184
18	ESSA	3.309E+09	5.825E+10	3.54E+11	1.6E+11	5.56E+11	1.76E+10	1.45E+10	3.53E+10	4.74E+10	7.01E+09	5.304	0.248	0.1	0.296	0.013
19	ETWA	9.153E+10	1.405E+11	1.294E+11	1.08E+11	8.22E+10	2.47E+09	72933480	3.31E+08	2.74E+09	6.76E+08	0.027	5E04	0.003	0.025	0.008
20	FASW	8.267E+11	8.245E+11	1.988E+12	1.22E+12	3.63E+11	5.64E+10	8.85E+10	2.21E+11	5.29E+11	7.77E+10	0.068	0.107	0.111	0.434	0.214
21	FPNI	6.27E+10	3.151E+10	1.223E+11	6.19E+10	1.12E+11	2.61E+10	1.28E+11	1.32E+11	3.12E+10	2.61E+10	0.417	4.054	1.078	0.504	0.234
22	GDST	4.551E+10	7.732E+09	1.265E+11	3.13E+10	6.77E+10	1.08E+10	2.22E+10	9.65E+09	1.34E+10	7.64E+09	0.237	2.869	0.076	0.426	0.113

23	IFII	3.433E+10	3.794E+09	7.066E+10	7.75E+10	9.62E+10	1.87E+08	18394210	9.33E+09	4.99E+10	2.93E+10	0.005	0.005	0.132	0.644	0.305
24	IGAR	9.577E+10	9.576E+10	6.175E+10	8.35E+10	8.32E+10	2.03E+10	3.34E+10	2.72E+10	2.18E+10	1.89E+10	0.212	0.349	0.44	0.261	0.227
25	IMPC	1.648E+11	1.114E+11	1.175E+11	1.34E+11	1.75E+11	3.93E+10	3.58E+10	3.37E+10	4.74E+10	4.06E+10	0.238	0.322	0.287	0.354	0.231
26	INAI	5.81E+10	5.229E+10	6.476E+10	4.81E+10	2.62E+10	1.47E+10	1.3E+10	1.49E+10	1.59E+10	1.14E+10	0.252	0.248	0.23	0.33	0.436
27	INCF	6.605E+09	5.346E+09	6.509E+09	3.57E+09	8.74E+09	1.22E+09	2.6E+09	3.87E+09	7.87E+09	1.15E+09	0.185	0.487	0.594	2.203	0.132
28	INCI	1.329E+10	2.208E+10	2.204E+10	1.8E+10	3.84E+10	3E+09	5.93E+09	7.9E+09	3.15E+09	5.91E+09	0.226	0.269	0.358	0.175	0.154
29	INKP	1.952E+12	6.193E+12	1.065E+13	5.53E+12	5.41E+12	4.37E+10	2.09E+11	5.53E+11	2.16E+12	7.25E+11	0.022	0.034	0.052	0.391	0.134
30	INRU	1.733E+11	4.052E+11	6.616E+10	3.34E+11	1.17E+11	6.86E+09	6.35E+08	8.12E+08	1.58E+10	4.51E+08	0.04	0.002	0.012	0.047	0.004
31	INTP	4.146E+12	2.287E+12	1.4E+12	2.27E+12	2.15E+12	1.33E+12	1.62E+12	1.73E+12	7.61E+10	3.11E+11	0.32	0.71	1.236	0.033	0.145
32	IPOL	1.387E+11	4.746E+10	1.106E+11	9.17E+10	1.76E+11	3.41E+10	4.94E+09	5.75E+10	1.84E+10	3.18E+10	0.245	0.104	0.52	0.201	0.181
33	ISSP	1.391E+11	2.043E+10	5.964E+10	2.33E+11	1.55E+11	5.1E+10	2.12E+10	1.01E+10	7.63E+10	1.98E+10	0.367	1.037	0.169	0.327	0.128
34	JPFA	2.767E+12	1.71E+12	3.09E+12	2.49E+12	1.68E+12	4.19E+11	6.75E+11	7.73E+11	1.22E+12	3.35E+11	0.152	0.395	0.25	0.49	0.2
35	KDSI	6.37E+10	9.336E+10	1.04E+11	9.49E+10	8.3E+10	4.54E+08	2.72E+10	3.36E+10	3.08E+10	2E+10	0.007	0.292	0.323	0.325	0.241
36	KIAS	1.659E+11	9.471E+10	9.504E+10	5.08E+11	6.05E+10	5.71E+09	1.98E+09	1.85E+09	9.31E+09	3.74E+08	0.034	0.021	0.019	0.018	0.006
37	KRAS	2.621E+12	1.116E+12	1.179E+12	7.41E+12	9.06E+10	2.66E+11	2.95E+11	3.24E+11	2.07E+11	1.28E+11	0.102	0.264	0.275	0.028	1.413
38	LION	5.467E+10	2.018E+10	2.391E+10	5.76E+09	7.11E+09	1.79E+10	1.24E+10	7.98E+09	7.13E+09	4.53E+09	0.327	0.616	0.334	1.238	0.637
39	MAIN	3.016E+11	1.377E+09	3.982E+11	2.49E+11	2.01E+10	7.11E+10	7.76E+10	5.93E+10	1.72E+11	5.48E+10	0.236	56.38	0.149	0.69	2.729
40	MDKI	8.173E+10	5.93E+10	4.403E+10	4.25E+10	5.01E+10	3.14E+09	2.66E+10	1.1E+10	5.5E+09	6.34E+09	0.038	0.449	0.249	0.129	0.127
41	MLIA	8.882E+09	5.078E+10	2.648E+11	1.87E+11	1.21E+11	5.28E+10	2.5E+10	8.01E+10	1.64E+08	41324626	5.948	0.492	0.303	9E04	3E-04
42	NIKL	3.252E+10	1.947E+10	2.545E+10	5.41E+10	5.11E+10	1.76E+11	2.19E+11	2.72E+11	3.86E+10	1.19E+10	5.403	11.24	10.67	0.714	0.232
43	PICO	1.727E+10	2.261E+10	1.78E+10	9.51E+09	6.43E+10	8.13E+08	5.71E+09	6.45E+09	1.02E+09	2.73E+09	0.047	0.252	0.362	0.107	0.043
44	SIPD	8.517E+09	2.375E+11	3.399E+10	1.1E+11	4.68E+10	4.53E+09	5.93E+10	5.97E+10	7.27E+10	1.4E+10	0.532	0.25	1.756	0.66	0.299
45	SMBR	3.493E+11	2.089E+11	1.454E+11	8.66E+10	3.65E+10	8.11E+10	4.85E+10	5.69E+10	2.66E+08	3.66E+08	0.232	0.232	0.392	0.003	0.01
46	SMCB	2.219E+11	6.905E+11	6.842E+11	4.08E+11	9.78E+11	7.98E+10	5.17E+10	3.17E+10	3.1E+11	8.49E+10	0.359	0.075	0.046	0.76	0.087
47	SMGR	5.085E+12	2.254E+12	4.105E+12	3.2E+12	3.49E+12	1.54E+12	1.15E+12	5.43E+11	6.17E+11	1.2E+12	0.304	0.509	0.132	0.193	0.343

48	SPMA	1.114E+11	1.213E+11	1.097E+11	1.77E+11	1.96E+11	1.15E+10	1.35E+10	1.73E+10	1.63E+10	2.19E+10	0.103	0.111	0.158	0.092	0.112
49	SRSN	1.688E+09	1.897E+10	5.085E+10	5.7E+10	6.1E+10	4.9E+09	1.01E+09	8.34E+09	1.86E+10	8.19E+09	2.901	0.053	0.164	0.326	0.134
50	TALF	4.105E+10	3.195E+10	6.087E+10	3.95E+10	2.86E+10	9.81E+09	9.37E+09	1.14E+10	2.03E+10	6.67E+09	0.239	0.293	0.188	0.513	0.233
51	TBMS	1.299E+11	1.439E+11	1.231E+11	1.11E+11	8.17E+10	5.64E+09	9.94E+10	1.63E+11	1.77E+10	1.24E+11	0.043	0.69	1.322	0.16	1.515
52	TIRT	3.713E+10	2.335E+09	3.785E+10	5.28E+10	4E+11	5.6E+09	1.08E+10	7.13E+09	4.86E+10	2E+09	0.151	4.643	0.189	0.921	0.005
53	TKIM	1.185E+10	1.05E+13	5.279E+11	2.61E+12	2.16E+12	4.14E+10	4.1E+10	6.96E+10	1.18E+11	1.39E+11	3.491	0.004	0.132	0.045	0.064
54	TOTO	2.513E+11	3.777E+11	4.52E+11	1.85E+11	1.78E+09	9.47E+10	7.62E+10	9.86E+11	8.01E+10	1.71E+10	0.377	0.202	2.182	0.432	9.616
55	TPIA	5.413E+12	5.738E+12	3.7E+12	5.44E+11	4.09E+11	9.35E+11	2.21E+12	1.79E+12	7.68E+11	2.14E+11	0.173	0.386	0.485	1.412	0.523
56	TRST	2.319E+10	1.251E+10	3.622E+10	1.75E+10	4.63E+10	2.14E+10	1.5E+10	2.03E+10	1.84E+10	9.45E+09	0.921	1.199	0.561	1.052	0.204
57	UNIC	1.532E+11	2.392E+11	4.075E+11	1.91E+11	5.4E+11	5.09E+10	7.02E+10	6.19E+10	1.06E+11	4.65E+10	0.332	0.293	0.152	0.553	0.086
58	WSBP	9.673E+11	1.156E+12	1.356E+12	9.49E+11	5.09E+12	4.76E+09	3.17E+11	4.72E+11	4.05E+11	4.84E+10	0.005	0.274	0.348	0.427	0.01
59	WTON	3.403E+11	4.195E+11	6.193E+11	6.26E+11	1.31E+11	2.39E+11	3.69E+11	5.56E+11	5.6E+11	5.27E+11	0.702	0.881	0.897	0.894	4.036
60	YPAS	1.121E+10	4.195E+11	6.193E+11	2.9E+09	1.01E+10	4.76E+09	3.29E+09	2.92E+09	4.88E+08	3.02E+09	0.425	0.008	0.005	0.168	0.299

## Lembar Revisi Hasil Ujian Sidang

Dosen Penguji 1 : Bapak Dr. Hariyandi Hasbi, S.E., M.M.

MINTA DI REVISI			SUDAH DI REVISI		
No	Halaman	Yang diminta di revisi	No	Halaman	Kalimat yang di revisi
1		Carikan 1-2 referensi penelitian terdahulu (jika ada) yaitu praktek penghindaran pajak oleh privat company mgkn salah satu alasannya belum GCG, Periode data 2016-2020	1		Tidak menemukan referensi penelitian terdahulu berkenaan dengan praktek penghindaran pajak oleh privat company mgkn salah satu alasannya belum GCG, Periode data 2016-2020
2	83	Tolong di cek dan uraikan tentang kondisi terkini tentang Covid, apakah ada pengaruh <i>sales growth</i> di tahun 2020	2	83-85	Nilai rata-rata terendah ada di tahun 2020 yaitu -0,14 memiliki arti bahwa sepanjang tahun 2020, pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor industry dasar dan kimia mengalami penurunan sebanyak 0,14% per tahun. Hal ini disebabkan karena tahun 2020 Indonesia mengalami masa pandemi <i>covid-19</i> .
3	110	Pembahasan Hal. 110 Mohon ditambahkan lagi terutama tentang 2 variabel independen terhadap dependennya dengan kondisi saat ini serta mendukung penelitian sebelumnya	3	113	Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriliyani dan Kartika, (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan <i>sales growth</i> secara simultan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Teurtama di masa pandemi <i>covid-19</i> seperti

					<p>sekarang ini hampir seluruh sektor perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan, termasuk didalamnya sektor industri dasar dan kimia. Hal tersebut tentu tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Karena perusahaan akan lebih focus mengatur strategi dan kebijakan untuk tetap bertahan di masa pandemi.</p>
--	--	--	--	--	--

## Lembar Revisi Hasil Ujian Sidang

Dosen Penguji 2 : Ibu Intan Pramesti Dewi, S.E., AK., M.Ak.

MINTA DI REVISI			SUDAH DI REVISI		
No	Halaman	Yang diminta di revisi	No	Halaman	Kalimat yang di revisi
1		Perbaiki kerapihan tata tulis --> kata pengantar, daftar lampiran, penulisan yang tidak sesuai dengan panduan.	1	viii xviii	Kata Pengantar no 4 dan 5 Daftar Lampiran
2		Pada analisis deskriptif tambahkan kriteria untuk nilai ETR dan CETR sehingga menjadi lebih informatif berapa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan tidak melakukan.	2	89 93	<p>Nilai rata-rata ETR dari tahun 2016-2020 adalah sebesar 0,521919 atau 52%. Semakin tinggi tingkat presentase ETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Artinya tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia sangat rendah karena nilai ETR 52% bahkan melebihi 25%.</p> <p>Nilai rata-rata CETR dari tahun 2016-2020 adalah sebesar 0.89327 atau 89%. Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Artinya tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia sangat rendah karena nilai CETR 89% bahkan melebihi 25%.</p>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Rachma Shaumi**, Lahir pada tanggal 23 Januari tahun 1996, di Bandung Provinsi Jawa Barat. Penulis merupakan anak ke 6 dari 6 bersaudara, dari pasangan Bapak Rachmat Sutedja (alm) dan Ibu Patimah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Raya Citatah RT 03 Rw 10 Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

Pendidikan formal dimulai dari SD Negeri Margaluyu yang lulus pada tahun 2006, di tahun yang sama melanjutkan di SMP Negeri 1 Cipatat dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan di SMA Negeri 1 Padalarang lulus pada tahun 2013. Lalu berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Fisika. Namun, karena alasan tertentu tidak dapat menyelesaikan kuliah di UPI. Pada Tahun 2019 penulis memutuskan melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri dengan memilih program studi Akuntansi. Penulis berprofesi sebagai atlet profesional cabang olahraga bridge.